



**KEEFEKTIFAN MEDIA FILM PENDEK DAN VIDEO IKLAN
LAYANAN MASYARAKAT DENGAN MENGGUNAKAN MODEL
SINEKTIK DALAM PEMBELAJARAN MENULIS PUISI DI KELAS X
MA KETERAMPILAN AL IRSYAD GAJAH KABUPATEN DEMAK**

SKRIPSI

diajukan dalam rangka menyelesaikan Studi Strata I
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh :

Nama : Eka Devi Diyas Adia Candra
NIM : 2101413083
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2017

SARI

Candra, Eka Devi Diyas Adia. 2017. “Keefektifan Media Film Pendek dan Video Iklan Layanan Masyarakat dengan Menggunakan Model Sinektik dalam Pembelajaran Menulis Puisi di Kelas X MA Keterampilan Al Irsyad Gajah Kabupaten Demak.” *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Mukh Doyin, M.Si., Pembimbing II: U’um Qomariyah, S.Pd., M.Hum.

Kata kunci: pembelajaran menulis puisi, media film pendek, media video iklan layanan masyarakat.

Proses belajar mengajar atau proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan melaksanakan kurikulum lembaga pendidikan. Hal ini bertujuan agar dapat mempengaruhi para siswa mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dalam mencapai tujuan tersebut siswa berinteraksi dengan lingkungan belajar yang diatur guru melalui proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran ada dua aspek yang paling menonjol yaitu metode dan media pembelajaran. Media dalam pembelajaran sangat berpengaruh terhadap kelangsungan pembelajaran itu sendiri. Adanya media dalam pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar. Selama ini permasalahan yang ada di sekolah yaitu kurang tepatnya pemilihan media atau penggunaan media pembelajaran, terutama dalam pembelajaran menulis puisi. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini dimaksudkan untuk perbaikan pemilihan media yang tepat dalam suatu pembelajaran. Solusi yang diberikan dalam penelitian ini berkenaan dengan pemilihan media yang tepat yaitu antara media film pendek dan video iklan layanan masyarakat dengan menggunakan model sinektik dalam pembelajaran menulis puisi di kelas X MA Keterampilan Al Irsyad Gajah Kabupaten Demak.

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana keefektifan media film pendek dengan menggunakan model sinektik dalam pembelajaran menulis puisi di kelas X MA Keterampilan Al Irsyad Gajah Kabupaten Demak, (2) bagaimana keefektifan media video iklan layanan masyarakat menggunakan model sinektik dalam pembelajaran menulis puisi di kelas X MA Keterampilan Al Irsyad Gajah Kabupaten Demak, (3) media manakah yang lebih efektif antara media film pendek dan video iklan layanan masyarakat dengan menggunakan model sinektik dalam pembelajaran menulis puisi di kelas X MA Keterampilan Al Irsyad Gajah Kabupaten Demak.

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) mengetahui keefektifan media film pendek dengan menggunakan model sinektik dalam pembelajaran menulis puisi di kelas X MA Keterampilan Al Irsyad Gajah Kabupaten Demak, (2) mengetahui keefektifan media video iklan layanan masyarakat menggunakan model sinektik dalam pembelajaran menulis puisi di kelas X MA Keterampilan Al Irsyad Gajah Kabupaten Demak, (3) mengetahui keefektifan antara media film pendek dan video iklan layanan masyarakat dengan menggunakan model sinektik dalam

pembelajaran menulis puisi di kelas X MA Keterampilan Al Irsyad Gajah Kabupaten Demak.

Data-data yang digunakan dalam penelitian diperoleh dengan cara tes. Data tes diperoleh dari tes kemampuan menulis puisi dengan memperhatikan aspek-aspek penilaian pembelajaran menulis puisi pada siswa kelas X MA Keterampilan Al Irsyad Gajah Kabupaten Demak. Setelah data diperoleh, data-data tersebut diolah dengan berbagai macam uji data, yaitu: (1) pengujian sampel yang dilakukan sebelum penelitian dilakukan untuk mengetahui apakah sampel homogen atau tidak, (2) uji normalitas untuk mengetahui apakah data nilai kelas yang melakukan pembelajaran dengan menggunakan media film pendek dan kelas yang melakukan pembelajaran dengan menggunakan media video iklan layanan masyarakat berdistribusi normal atau tidak. Teknik yang digunakan adalah teknik uji *Kolmogrov-Sminrov* dan *Shapiro Wilk*, (3) uji homogenitas untuk mengetahui apakah kelompok sampel memiliki varian yang sama atau tidak, (4) uji hipotesis pertama untuk mencari perbedaan rata-rata kemampuan menulis puisi antara kelas yang melakukan pembelajaran dengan menggunakan media film pendek dengan kelas yang melakukan pembelajaran dengan menggunakan media video iklan layanan masyarakat, (5) uji hipotesis kedua untuk mengetahui tingkat keefektifan antara media film pendek dengan media video iklan layanan masyarakat dalam pembelajaran menulis puisi.

Berdasarkan perhitungan uji hipotesis pertama dengan melakukan uji t yang memperoleh df sebesar 75 dengan T sebesar 3,506 dan dan *Sig. (2-tailed)* 0,001. Nilai *Sig. (2-tailed)* yang sebesar 0,001 lebih kecil dari taraf signifikan 5% (0,050) menyatakan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara skor hasil postes kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2. Berdasarkan pada perhitungan uji hipotesis kedua dengan perhitungan *gain score* (selisih rerata skor pretes ke postes) baik kelas eksperimen 1 maupun kelas eksperimen 2 diperoleh selisih rerata skor pada kedua kelas tersebut. Pada saat pretes, skor rerata (mean) kelas eksperimen 1 yaitu 53,28, sedangkan rerata saat postes adalah 81,42. Pada saat pretes, skor rerata (mean) kelas eksperimen 2 adalah 53,51, sedangkan rerata pada saat postes adalah 86,33. Data tersebut menunjukkan *gain score* kelas eksperimen 1 sebesar 28,14 (81,42-53,28) dan *gain score* kelas eksperimen 2 sebesar 32,82 (86,33-53,51). Dengan demikian, kelas eksperimen 2 yang memiliki *gain score* lebih besar daripada kelas eksperimen 1. Jadi, pembelajaran menulis puisi menggunakan media video iklan layanan masyarakat lebih efektif digunakan dari media film pendek.

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Keefektifan Media Film Pendek dan Video Iklan Layanan Masyarakat dengan Menggunakan Model Sinektik dalam Pembelajaran Menulis Puisi di Kelas X MA Keterampilan Al Irsyad Gajah Kabupaten Demak” telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Panitia Sidang Ujian Skripsi.



PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

pada hari : Jumat
tanggal : 18 Agustus 2017

Panitia Ujian Skripsi

Drs. Syahrul Syah Sinaga, M.Hum

NIP. 196408041991021001

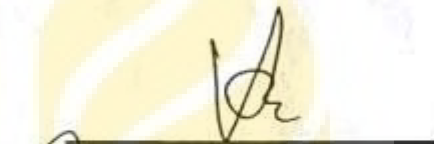
Ketua



Dr. Haryadi, M.Pd.

NIP. 196710051993031003

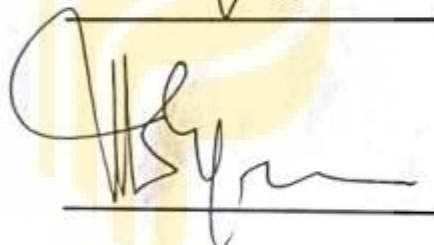
Sekretaris



Mulyono, S.Pd., M.Hum.

NIP. 197206162002121001

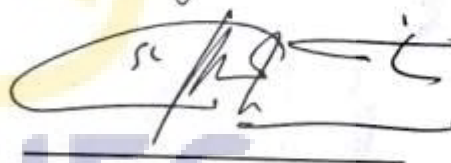
Penguji I



U'um Qomariyah, S.Pd., M.Hum.

NIP. 198202122006042002

Penguji II



Drs. Mukh Doyin, M.Si.

NIP. 196506121994121001

Penguji III



Mengetahui,

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.

NIP. 196008031989011001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat dan temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto

“Segala cita akan tercapai pada waktunya sesuai dengan usaha dan doa”



Persembahan

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

- 1) Orang tua dan keluargaku,
- 2) Bapak, Ibu Guru, dan Dosenku, dan
- 3) Almamaterku, Universitas Negeri Semarang

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur dipanjatkan ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan nikmat, rahmat, dan hidayah-Nya karena penelitian ini yang berjudul *Keefektifan Media Film Pendek dan Video Iklan Layanan Masyarakat dengan Menggunakan Model Sinektik dalam Pembelajaran Menulis Puisi di Kelas X MA Keterampilan Al Irsyad Gajah Kabupaten Demak*, dapat diselesaikan dengan baik.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan tidak lepas dari dukungan dosen pembimbing dan teman-teman, baik itu material maupun spiritual. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis secara khusus mengucapkan terima kasih kepada Bapak Mukh Doyin sebagai dosen pembimbing I dan Ibu Uum Qomariyah sebagai dosen pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.

Penghargaan serta ucapan terima kasih juga peneliti sampaikan kepada:

- 1) Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian
- 2) Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan fasilitas administratif dan motivasi serta pengarahan dalam penulisan skripsi ini
- 3) Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan dan pengalaman kepada peneliti
- 4) Kepala sekolah, guru mapel bahasa Indonesia, dan peserta didik kelas X MA Keterampilan Al Irsyad Gajah Kabupaten Demak yang telah memberikan izin penelitian dan telah bersedia membantu dengan sepenuh hati

- 5) Bapak dan Ibu yang tidak pernah berhenti menyayangi dan mendoakan untuk segala kebaikan putrinya, adikku tersayang yang selalu memberikan dukungan, serta sahabat dan teman-temanku yang selalu memberikan inspirasi, motivasi, dan semangat
- 6) Semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini

Semoga Allah Swt. memberikan pahala kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan pada penelitian ini. Saran dan kritik yang membangun diharapkan untuk kesempurnaan penelitian ini.

Semoga penelitian ini bermanfaat bagi kemajuan dan perkembangan dalam dunia pendidikan.

Semarang, 24 Juli 2017

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Eka Devi Diyas Adia Candra

DAFTAR ISI

SARI	ii
PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN KELULUSAN	v
PERNYATAAN	vi
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vii
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GRAFIK	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	8
1.3 Pembatasan Masalah	10
1.4 Rumusan Masalah	10
1.5 Tujuan Penelitian	11
1.6 Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	13
2.1 Kajian Pustaka	13
2.2 Landasan Teori	24
2.2.1 Media	24
2.2.1.1 Pengertian Media	24

2.2.1.2 Fungsi Media	27
2.2.1.3 Manfaat Media	31
2.2.1.4 Klasifikasi Media	35
2.2.1.5 Prinsip Penggunaan Media	39
2.2.2 Media Film Pendek	47
2.2.2.1 Pengertian Media Film Pendek	47
2.2.2.2 Kelebihan Media Film Pendek dalam Pembelajaran	49
2.2.2.3 Kekurangan Media Film Pendek dalam Pembelajaran	51
2.2.3 Media Video Iklan Layanan Masyarakat	52
2.2.3.1 Pengertian Media Video	52
2.2.3.2 Pengertian Iklan	53
2.2.3.3 Pengertian Iklan Layanan Masyarakat	54
2.2.3.4 Fungsi-fungsi Iklan	56
2.2.3.5 Kelebihan Media Video Iklan Layanan Masyarakat	56
2.2.3.6 Kekurangan Media Video Iklan Layanan Masyarakat	57
2.2.4 Model Sinektik	58
2.2.5 Pembelajaran Menulis Puisi	59
2.2.5.1 Pengertian Pembelajaran	60
2.2.5.2 Pengertian Puisi	60
2.2.5.2.1 Unsur Pembangun Puisi	61
2.2.5.2.1.1 Struktur Fisik Puisi	62
2.2.5.2.1.2 Struktur Batin Puisi	67
2.2.5.3 Pengertian Menulis	70
2.2.6 Penerapan Media Film Pendek dengan Menggunakan Model Sinektik dalam Pembelajaran Menulis Puisi	71
2.2.7 Penerapan Media Video Iklan Layanan Masyarakat Menggunakan Model Sinnektik dalam Pembelajaran Menulis Puisi	72
2.2.8 Kerangka Berpikir	73
2.2.9 Hipotesis Tindakan	75

BAB III METODE PENELITIAN	76
3.1 Jenis dan Desain Penelitian	76
3.2 Variabel Penelitian	77
3.3 Populasi dan Sampel	79
3.4 Instrumen Penelitian	80
3.5 Teknik Pengumpulan Data	87
3.6 Teknik Analisis Data	88
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	91
4.1 Hasil Penelitian	91
4.1.1 Hasil Tes Awal	91
4.1.1.1 Hasil Tes Awal Kelas Eksperimen 1 (Media Film Pendek)	92
4.1.1.2 Hasil Tes Awal Kelas Eksperimen 2 (Media Video Iklan Layanan Masyarakat)	94
4.1.1.3 Uji Perbedaan Rata-Rata	96
4.1.1.3.1 Uji Normalitas	96
4.1.1.3.2 Uji Homogenitas Varian	98
4.1.2 Hasil Tes Akhir	91
4.1.2.1 Hasil Tes Akhir Kelas Eksperimen 1 (Media Film Pendek)	99
4.1.2.2 Hasil Tes Akhir Kelas Eksperimen 2 (Media Video Iklan Layanan Masyarakat)	101
4.1.2.3 Perbedaan Hasil Media Film Pendek dan Media Video Iklan Layanan Masyarakat	103
4.1.3 Hasil Uji Hipotesis	104
4.1.3.1 Hasil Uji Hipotesis Pertama	105
4.1.3.1.1 Hasil Uji Perbedaan Skor Pretes Kelas Eksperimen 1 dan Kelas Eksperimen 2	107
4.1.3.1.2 Hasil Uji Perbedaan Skor Postes Kelas Eksperimen 1 dan Kelas Eksperimen 2	109
4.1.3.2 Hasil Uji Hipotesis Kedua	111

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian	115
4.2.1 Deskripsi Kondisi Awal Kemampuan Menulis Puisi Kelas Eksperimen 1 dan Eksperimen 2	116
4.2.2 Perbedaan Pembelajaran Menulis Puisi Siswa Kelas X MA Keterampilan Al Irsyad Gajah yang Mengikuti Pembelajaran dengan Menggunakan Media Film Pendek dan Media Video Iklan Layanan Masyarakat	121
4.2.2.1 Pembelajaran Menulis Puisi Menggunakan Media Film Pendek.....	121
4.2.2.2 Pembelajaran Menulis Puisi Menggunakan Media Video Iklan Layanan Masyarakat	126
4.2.3 Keefektifan Penggunaan Media Video Iklan Layanan Masyarakat dalam Pembelajaran Menulis Puisi pada Siswa Kelas X MA Keterampilan Al Irsyad Gajah	132
4.3 Keterbatasan Penelitian	135
BAB V PENUTUP	137
5.1 Simpulan	137
5.2 Saran	138
DAFTAR PUSTAKA	140
LAMPIRAN	143



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Relevansi Penelitian	20
Tabel 3.1 Populasi Penelitian Siswa Kelas X MA Keterampilan Al Irsyad Gajah 79	
Tabel 3.2 Pedoman Penilaian Pretes dan Postes	80
Tabel 4.1 Hasil Belajar Awal Kelas Eksperimen 1 (Media Film Pendek)	92
Tabel 4.2 Hasil Belajar Awal Kelas Eksperimen 2 (Media Video Iklan Layanan Masyarakat	94
Tabel 4.3 Rangkuman Hasil Uji Normalitas	89
Tabel 4.4 Rangkuman Hasil Uji Homogenitas Varian Data Pretes	90
Tabel 4.5 Hasil Tes Akhir Kelas Eksperimen 1 (Media Film Pendek)	100
Tabel 4.6 Hasil Tes Akhir Kelas Eksperimen 2 (Media Video Iklan Layanan Masyarakat	102
Tabel 4.7 Rangkuman Hasil Uji t Data Hasil Pembelajaran Menulis Puisi Antar Kelas Eksperimen	104
Tabel 4.8 Perbandingan Data Skor Kelas Eksperimen 1 dan Kelas Eksperimen 2	105
Tabel 4.9 Perbandingan Statistik Pretes Kelas Eksperimen 1 dan Kelas Eksperimen 2	108
Tabel 4.10 Rangkuman Hasil Uji t Skor Pretes Kelas Eksperimen 1 dan Kelas Eksperimen 2	109
Tabel 4.11 Perbandingan Data Statistik Skor Postes Kelas Eksperimen 1 dan Kelas Eksperimen 2	110
Tabel 4.12 Rangkuman Hasil Uji t Data Postes Pembelajaran Menulis Puisi Kelas Eksperimen 1 dan Kelas Eksperimen 2	110

Tabel 4.13 Rangkuman Hasil Uji t Data Pretes dan Postes Pembelajaran Menulis Puisi Kelas Eksperimen 1 dan Kelas Eksperimen 2	113
Tabel 4.14 Perbandingan Data Skor Kelas Eksperimen 1 dan Kelas Eksperimen 2	114
Tabel 4.15 Rangkuman Hasil Uji t Skor Pretes Kemampuan Menulis Puisi Kelas Eksperimen 1 dan Kelas Eksperimen 2	120



DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1 Hasil Tes Awal Kelas Eksperimen 1 (Media Film Pendek).....	93
Grafik 4.2 Hasil Tes Awal Kelas Eksperimen 2 (Media Video Iklan Layanan Masyarakat)	95
Grafik 4.3 Hasil Pembelajaran Menulis Puisi Kelas Eksperimen 1 Menggunakan Media Film Pendek	101
Grafik 4.4 Hasil Pembelajaran Menulis Puisi Kelas Eksperimen 2 Menggunakan Media Video Iklan Layanan Masyarakat	103



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Puisi yang Sesuai dengan Tema Sosial	118
Gambar 4.2 Puisi yang tidak Sesuai dengan Tema Sosial	118
Gambar 4.3 Siswa Memperhatikan Tayangan Film Pendek	122
Gambar 4.4 Siswa Memberikan Komentar atau Pendapat Setelah Memperhatikan Tayangan Film Pendek	123
Gambar 4.5 Siswa Membangkitkan Analogi Langsung dengan Menulis Puisi Sesuai dengan Tayangan Film Pendek	124
Gambar 4.6 Puisi Siswa Kelas Eksperimen 1 (Media Film Pendek)	125
Gambar 4.7 Siswa Memperhatikan Tayangan Video Iklan Layanan Masyarakat	127
Gambar 4.8 Siswa Memberikan Komentar atau Pendapat Setelah Memperhatikan Tayangan Video Iklan Layanan Masyarakat	128
Gambar 4.9 Siswa Membangkitkan Analogi Langsung dengan Menulis Puisi Sesuai dengan Tayangan Video Iklan Layanan Masyarakat	129
Gambar 4.10 Puisi Siswa Kelas Eksperimen 2 (Media Video Iklan Layanan Masyarakat)	130

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Media Film Pendek	143
Lampiran 2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Media Video Iklan Layanan Masyarakat	182
Lampiran 3 Soal Pretes Pembelajaran Menulis Puisi	221
Lampiran 4 Soal Postes Pembelajaran Menulis Puisi Media Film Pendek	222
Lampiran 5 Soal Postes Pembelajaran Menulis Puisi Media Video Iklan Layanan Masyarakat	223
Lampiran 6 Hasil Nilai Pretes Pembelajaran Menulis Puisi Kelas Eksperimen 1 dan Kelas Eksperimen 2	224
Lampiran 7 Hasil Nilai Postes Pembelajaran Menulis Puisi Kelas Eksperimen 1 dan Kelas Eksperimen 2	227
Lampiran 8 Hasil Tulisan Puisi Siswa	230
Lampiran 9 Foto Pelaksanaan Penelitian	233
Lampiran 10 Surat Keterangan	235



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Proses belajar mengajar atau proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan melaksanakan kurikulum lembaga pendidikan. Hal ini bertujuan agar dapat mempengaruhi para siswa mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Tujuan pendidikan pada dasarnya mengantarkan para siswa menuju pada perubahan-perubahan tingkah laku baik intelektual, moral maupun sosial. Dalam mencapai tujuan tersebut siswa berinteraksi dengan lingkungan belajar yang diatur guru melalui proses pembelajaran (Sudjana 2010:1).

Proses pembelajaran pada mata pelajaran bahasa Indonesia terdiri atas dua pembelajaran, yaitu pembelajaran bahasa dan pembelajaran sastra. Pembelajaran bahasa terdiri atas empat ketrampilan yang harus dicapai oleh siswa, yaitu ketrampilan menyimak, ketrampilan berbicara, ketrampilan membaca, dan ketrampilan menulis. Pembelajaran sastra berupa pembelajaran apresiasi dan pembelajaran ekspresi sastra. Pembelajaran ekspresi sastra ada dua macam yaitu ekspresi lisan dan ekspresi tulis. Tujuan pembelajaran ekspresi tulis sastra adalah agar siswa mampu mengungkapkan pikiran dan perasaan imajinatifnya dalam bentuk tulisan. Dalam hal ini siswa diasah kepekaannya terhadap lingkungan dan mampu mengungkapkannya dalam karangan tertulis, salah satu contohnya yaitu pembelajaran menulis puisi.

Pembelajaran menulis puisi merupakan pembelajaran ekspresi sastra yang mengarahkan siswa agar mampu menuangkan ide atau gagasannya ke dalam bentuk puisi. Puisi merupakan sebuah genre sastra yang amat memperhatikan pemilihan aspek kebahasaan. Artinya, pemilihan bahasa itu, terutama aspek diksi, telah melewati seleksi ketat, dipertimbangkan dari berbagai sisi baik yang menyangkut unsur bunyi, bentuk, dan makna yang kesemuanya harus memenuhi persyaratan untuk memperoleh efek keindahan (Nugiyantoro 2005:312). Puisi merupakan bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran serta perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian struktur fisik lainnya. Tujuan instruksional dalam pembelajaran menulis puisi tidak dapat lepas dari lingkungan sekolah maupun lingkungan belajar.

Lingkungan belajar yang diatur oleh guru mencakup tujuan pembelajaran, bahan pembelajaran, metode pembelajaran dan penilaian pembelajaran. Unsur-unsur tersebut biasa dikenal dengan komponen-komponen pembelajaran. Tujuan pembelajaran adalah rumusan kemampuan yang diharapkan dimiliki para siswa setelah ia menempuh berbagai pengalaman belajarnya (pada akhir pembelajaran). Bahan pembelajaran adalah seperangkat materi keilmuan yang terdiri atas fakta, konsep, prinsip, generalisasi suatu ilmu pengetahuan yang bersumber dari kurikulum dan dapat menunjang tercapainya tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran adalah metode dan teknik yang digunakan guru dalam melakukan interaksinya dengan siswa agar bahan pembelajaran sampai kepada siswa, sehingga siswa menguasai tujuan pembelajaran. Dalam metode pembelajaran ada

dua aspek yang paling menonjol yaitu metode dan media pembelajaran. Penilaian adalah alat untuk mengukur atau menentukan taraf tercapai tidaknya tujuan pembelajaran. Dalam uraian tersebut, media pembelajaran merupakan komponen penting yang harus ada dalam pembelajaran.

Media dalam pembelajaran sangat berpengaruh terhadap kelangsungan pembelajaran itu sendiri. Adanya media dalam pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar. Selain itu dengan adanya media, bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pembelajaran lebih baik. Media juga digunakan guru sebagai variasi penjelasan verbal mengenai bahan pembelajaran. Paling tidak guru dapat menempatkan media sebagai sumber pertanyaan atau stimulasi belajar siswa. Sumber belajar bagi siswa, artinya media tersebut berisikan bahan-bahan yang harus dipelajari siswa baik individual maupun kelompok. Penggunaan media pembelajaran juga dapat memaksimalkan hasil pembelajaran yaitu berkenaan dengan taraf berpikir siswa dari berpikir sederhana menuju ke berpikir kompleks. Media pembelajaran sangat bergantung kepada tujuan pembelajaran, bahan pembelajaran, kemudahan memperoleh media yang diperlukan serta kemampuan guru dalam menggunakannya dalam proses pembelajaran.

Adapun beberapa hal yang perlu diperhatikan guru dalam menggunakan media pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal, yaitu guru perlu memiliki pemahaman media pembelajaran antara lain jenis dan manfaat media pembelajaran, kriteria memilih dan menggunakan media pembelajaran,

menggunakan media sebagai alat bantu mengajar dan tindak lanjut penggunaan media dalam proses belajar siswa. Kemudian, guru juga harus terampil membuat media pembelajaran sederhana untuk keperluan pembelajaran, terutama media dua dimensi atau media grafis, beberapa media tiga dimensi, dan media proyeksi. Guru juga harus memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menilai keefektifan penggunaan media dalam pembelajaran. Menilai keefektifan media pembelajaran penting bagi guru agar, ia bisa menentukan media yang perlu atau tidak digunakan dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Selama ini permasalahan yang ada di sekolah yaitu kurang tepatnya pemilihan media atau penggunaan media pembelajaran. Memilih media juga harus mengetahui karakteristik setiap media sehingga dapat diketahui kesesuaian media tersebut dengan pesan atau informasi yang akan dikomunikasikan. Selain itu juga dapat mengetahui keunggulan dan kekurangan setiap media. Media hendaknya sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Misalnya, untuk melatih keterampilan menulis hendaknya menggunakan atau memilih media audio visual.

Adanya kriteria pemilihan media di atas, guru dapat lebih mudah menggunakan media yang dianggap tepat untuk membantu proses pembelajaran sehingga tercapai tujuan instruksional secara maksimal. Kedudukan media pembelajaran ada dalam komponen model pembelajaran sebagai salah satu upaya untuk mempertinggi proses interaksi guru ke siswa dan interaksi siswa dengan lingkungan belajarnya. Oleh sebab itu fungsi utama dari media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar, yakni menunjang penggunaan model mengajar yang digunakan guru. Media juga tidak akan dapat berjalan sesuai tujuan apabila

tidak dihadirkan model dalam proses pembelajaran. Dalam suatu proses pembelajaran, kehadiran media dan model sangat penting. Kedua aspek ini saling berkaitan. Pemilihan salah satu model pembelajaran tertentu akan memengaruhi jenis media pembelajaran yang sesuai, meskipun masih ada berbagai aspek lain yang harus diperhatikan dalam memilih media.

Media yang tepat juga harus sesuai dengan model pembelajaran yang tepat. Pemilihan model dengan media yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar memang harus saling berkaitan. Oleh karena itu, peneliti memilih model yang sesuai dengan media pembelajaran, yaitu model sinektik. Model sinektik merupakan model yang mampu menggali kreatifitas atau imajinasi siswa melalui analogi-analogi yang diberikan oleh guru (Joyce 2009:253).

Oleh karena itu, dalam penelitian ini ada dua media yang dapat diketahui keefektifannya dalam pembelajaran menulis puisi. Media tersebut antara lain yaitu media film pendek dan video iklan layanan masyarakat. Baik film pendek maupun video iklan layanan masyarakat dapat mengomunikasikan informasi lewat lambang verbal, visual, dan gerak. Informasi yang dikomunikasikan dengan cara itu akan lebih konkret sehingga lebih mudah terserap oleh penerima informasi. Kedua media tersebut sesuai untuk melatih keterampilan menulis. Guru dapat meminta siswa untuk mengamati film ataupun video kemudian siswa membuat ringkasan isi cerita film atau video yang baru saja disajikan. Misalnya film pendek dan video iklan layanan masyarakat yang menyajikan proses berjangkitnya penyakit diare atau eltor dapat membuat siswa sadar terhadap pentingnya kebersihan makanan dan lingkungan. Selain itu ada juga film pendek dan video iklan layanan

masyarakat yang mengandung nilai-nilai positif dapat mengundang pemikiran dan pembahasan dalam kelompok siswa. Bahkan film pendek dan video iklan layanan masyarakat yang menyajikan peristiwa atau kejadian di sekitar dapat membuat siswa memiliki rasa empati untuk sesama. Hal tersebut dapat dituliskan melalui puisi dengan bahasa mereka sendiri. Media film pendek dan video iklan layanan masyarakat dapat digunakan dalam pembelajaran menulis puisi apabila sudah diketahui keefektifannya. Penelitian yang mengacu pada penelitian ini yaitu penelitian Sri Hariati (2013) dan Retno Budiarti (2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Hariati tahun 2013 yang berjudul *Peningkatan Ketrampilan Menulis Puisi Menggunakan Media Audio Visual Pada Siswa Kelas VIII MTs Negeri Purworejo* menunjukkan hasil yang baik dibuktikan dari hasil pembelajaran ketrampilan menulis puisi menggunakan audio visual mengalami peningkatan. Penelitian ini menggunakan media audio visual berupa media film untuk pembelajaran menulis puisi. Adanya penggunaan media audio visual dalam pembelajaran menulis puisi menjadikan aktivitas belajar siswa mengalami perubahan sikap dan minat yang lebih baik saat pembelajaran berlangsung. Proses pelaksanaan pembelajaran menulis puisi pada penelitian ini diawali prasiklus, dilanjutkan siklus I, dan siklus II. Proses pembelajaran prasiklus siswa menulis puisi tanpa menggunakan media audio visual. Pada siklus I dan II pembelajaran mulai menggunakan media audio visual melalui film yang sudah disiapkan guru.

Penggunaan media film dalam pembelajaran merupakan alat yang dapat membantu siswa agar lebih mudah memahami teknik penulisan puisi. dengan

media film tersebut siswa dapat memiliki gambaran yang lebih fokus tentang peristiwa yang telah disaksikan. Selain itu, media film pendek juga merangsang kecerdasan siswa, membuka wawasan dan pikiran siswa serta dapat mengingat materi pembelajaran dengan lebih baik. Hal tersebut disebabkan karena film mengandung unsur visual, audio, dan dramatik yang menggugah perasaan sehingga mempermudah siswa dalam menuangkan gagasan. Siswa juga dapat berimajinasi dan merangkai kata dari hal yang telah dilihat. Media film diperlihatkan kepada siswa dengan tujuan siswa bisa berimajinasi dan membuat puisi sesuai dengan yang dialami, karena dalam penayangan media film ada berbagai peristiwa yang dilihat melalui tokoh-tokohnya. Hal ini juga sangat berguna bagi perkembangan moral siswa dan memenuhi norma kehidupan bermasyarakat.

Penelitian lainnya yang mengacu pada penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Retno Budiarti tahun 2013 yang berjudul *Penggunaan Media Tayangan Iklan Layanan Masyarakat Dalam Pembelajaran Menulis Puisi Siswa Kelas X Semester Genap SMA Pasundan 3 Cimahi*. Penelitian yang dilakukan Retno Budiarti dilatarbelakangi oleh permasalahan yang terjadi pada siswa dalam pembelajaran menulis puisi karena keterbatasan siswa dalam pemilihan kata. Penelitiannya merupakan penelitian eksperimen yang menguji keefektifan penggunaan media tayangan iklan layanan masyarakat dalam pembelajaran menulis puisi. Penelitian yang dilakukan oleh Retno Budiarti menunjukkan adanya hasil yang signifikan dan relevan bahwa tayangan iklan layanan masyarakat dapat digunakan sebagai media pembelajaran menulis puisi.

Media tayangan iklan layanan masyarakat sebagai media yang ditransformasikan menjadi sebuah puisi oleh siswa. Dalam tayangan iklan layanan masyarakat terdapat nilai edukasi dalam kehidupan sehari-hari karena iklan layanan masyarakat dibuat oleh badan nasional seperti BNN, KPK, dan instansi pemerintah lainnya. Media ini pun mudah ditemui oleh siswa di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Oleh karena itu, media tayangan iklan layanan masyarakat tepat digunakan dalam pembelajaran menulis puisi.

Dengan demikian, adanya penelitian ini yaitu untuk membantu guru menentukan media yang tepat atau sesuai antara media film pendek dan video iklan layanan masyarakat dalam pembelajaran menulis puisi sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, guru harus mampu menentukan atau memilih antara media film pendek dengan video iklan layanan masyarakat menggunakan model sinektik dalam pembelajaran menulis puisi di kelas X MA Keterampilan Al Irsyad Gajah sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal apabila komponen-komponen pembelajaran dihadirkan secara relevan. Komponen-komponen tersebut antara lain yaitu guru, metode, media dan siswa. Apabila salah satu komponen tersebut tidak dihadirkan dalam proses pembelajaran, maka tujuan pembelajaran tidak akan tercapai secara maksimal. Selain itu, permasalahan yang

sering muncul yaitu ketidaktepatan dan ketidaksesuaian penggunaan media dalam pembelajaran. Permasalahan tersebut harus segera ditangani. Permasalahan dapat muncul dari berbagai pihak, salah satunya yaitu dari pihak guru. Masalah yang timbul dari pihak guru yaitu guru belum mengetahui media yang efektif dalam pembelajaran khususnya pembelajaran sastra yakni pembelajaran menulis puisi. Guru dituntut dapat mengetahui, memahami, mengembangkan ketrampilan untuk menciptakan media pembelajaran yang tepat, efektif serta mampu merangsang motivasi belajar siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Ketidaktepatan pemilihan media dalam pembelajaran menulis puisi dapat berpengaruh pada hasil pembelajaran siswa. Siswa akan merasa kesulitan dalam menentukan tema, mengembangkan tema, dan memilih diksi dalam pembelajaran menulis puisi. Kurangnya motivasi siswa terhadap pembelajaran menulis puisi juga dapat disebabkan karena ketidaktepatan pemilihan atau penggunaan media. Oleh karena itu, pemilihan atau penggunaan media harus tepat dan sesuai dalam pembelajaran menulis puisi. Media yang tepat dapat dilihat dari seberapa jauh media tersebut mampu memotivasi siswa dalam proses pembelajaran.

Faktor-faktor penyebab terjadinya permasalahan tersebut tidak hanya dari pihak guru, permasalahan dapat berasal dari siswa, lingkungan sekitar serta sarana dan prasarana yang ada di sekolah. Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut, penelitian ini dimaksudkan untuk perbaikan pembelajaran menulis puisi dengan ketepatan pemilihan media. Untuk itu, dalam penelitian ini berusaha memberikan solusi yang tepat dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada. Salah satu solusi yang diberikan dalam penelitian ini terutama berkenaan

dengan ketepatan pemilihan media yaitu antara media film pendek dan video iklan layanan masyarakat dalam pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan model sinektik di kelas X MA Keterampilan Al Irsyad Gajah.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, muncul berbagai permasalahan yang harus diselesaikan. Oleh karena itu, permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini dibatasi sebagai berikut.

- 1) Perbedaan skor hasil pembelajaran menulis puisi antara siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan media film pendek dengan siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan media video iklan layanan masyarakat .
- 2) Keefektifan media film pendek dan video iklan layanan masyarakat dengan menggunakan model sinektik dalam pembelajaran menulis puisi di kelas X MA Keterampilan Al Irsyad Gajah.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana keefektifan media film pendek dengan menggunakan model sinektik dalam pembelajaran menulis puisi di kelas X MA Keterampilan Al Irsyad Gajah?
- 2) Bagaimana keefektifan media video iklan layanan masyarakat menggunakan model sinektik dalam pembelajaran menulis puisi di kelas X MA Keterampilan Al Irsyad Gajah?

- 3) Media manakah yang lebih efektif antara media film pendek dan video iklan layanan masyarakat dengan menggunakan model sinektik dalam pembelajaran menulis puisi di kelas X MA Keterampilan Al Irsyad Gajah?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diungkapkan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mengetahui keefektifan media film pendek dengan menggunakan model sinektik dalam pembelajaran menulis puisi di kelas X MA Keterampilan Al Irsyad
- 2) Mengetahui keefektifan media video iklan layanan masyarakat menggunakan model sinektik dalam pembelajaran menulis puisi di kelas X MA Keterampilan Al Irsyad Gajah
- 3) Mengetahui keefektifan antara media film pendek dan video iklan layanan masyarakat dengan menggunakan model sinektik dalam pembelajaran menulis puisi di kelas X MA Keterampilan Al Irsyad Gajah

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Manfaat Teoretis

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan teori pembelajaran sastra pada umumnya dan penggunaan media yang tepat antara media

film pendek dengan video iklan layanan masyarakat dengan menggunakan model sinektik dalam pembelajaran menulis puisi pada khususnya.

2) **Manfaat Praktis**

a. Bagi Guru

Penelitian ini dapat meingkatkan kreativitas guru dalam memilih media pembelajaran yang tidak hanya menarik, tetapi juga tepat sasaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

b. Bagi siswa

Penelitian ini memberikan pengalaman belajar menulis puisi yang menyenangkan dengan menggunakan media yang menarik bagi siswa.

c. Bagi sekolah

Penelitian ini memberikan pengalaman, pengetahuan, serta memperluas wawasan peneliti untuk mengoptimalkan media pembelajaran yang tepat dan menarik bagi siswa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian tentang penggunaan media audio visual dalam pembelajaran terutama pembelajaran sastra yaitu pembelajaran menulis puisi telah banyak dilakukan, di antaranya dilakukan oleh Barrata & Jones (2008), Berk (2009), Mahardiyan (2012), Hariati (2013), Budiarti (2013), Rukhiyanto (2013), Afianti (2014), Purwaningsih (2016), dan Yunus et al (2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Baratta & Jones (2008) yang berjudul *Using Film to Introduce and Develop Academic Writing Skills Among UK Undergraduate Students* merupakan penelitian yang meneliti keefektifan penggunaan media film untuk keterampilan menulis esai mahasiswa Universitas Manchester. Penelitian ini mendapatkan respon yang baik dilihat dari peningkatan nilai rata-rata keseluruhan mahasiswa Universitas Manchester sebesar 3,13%. Peningkatan nilai rata-rata diambil dari nilai rata-rata siswa *pra-pasca-instruksi*. Penggunaan media film untuk keterampilan menulis esai dipandang sebagai pembelajaran yang unik dan menarik. Penggunaan media film juga dianggap sebagai metode pengajaran yang dapat menarik minat mahasiswa dan membantu mereka dalam pembelajaran yang efektif. Selain itu, penggunaan media film dapat membantu mahasiswa menentukan konsep awal untuk menulis esai dengan mudah.

Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Baratta & Jones (2008) dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti keefektifan penggunaan media film untuk keterampilan menulis esai. Perbedaannya yaitu terletak pada jenis keterampilan menulis dan subjek penelitian. Baratta & Jones menggunakan media film untuk keterampilan menulis esai, sedangkan penelitian ini menggunakan media film untuk keterampilan menulis sastra yaitu menulis puisi. Subjek penelitian Baratta & Jones adalah mahasiswa Universitas Manchester, sedangkan subjek penelitian ini adalah siswa kelas X SMA.

Penelitian yang dilakukan oleh Berk (2009) yang berjudul *Multimedia Teaching with Video Clips: TV, Movies, Youtube, and mtvU in the College Classroom* merupakan penelitian yang meneliti keefektifan penggunaan media audio visual yang berupa klip video untuk meningkatkan pembelajaran seluruh kurikulum di Universitas Johns Hopkins. Hasil studi dengan menggunakan media klip video dalam pembelajaran di Universitas Johns Hopkins mencapai hasil yang spesifik. Penggunaan media klip video dan multimedia dalam pembelajaran di perguruan tinggi meningkatkan memori, pemahaman, pengertian, dan motivasi belajar yang lebih dalam. Dalam penelitian ini pemelihan video yang sesuai juga dijelaskan. Hasil survei mengatakan bahwa 40 klip video berada dalam kondisi yang sangat baik dan efektif digunakan untuk pembelajaran seluruh kurikulum di Universitas Johns Hopkins.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Berk (2009) yaitu sama-sama menggunakan media audio visual dalam pembelajaran. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Berk (2009) terletak

pada subjek penelitian dan aspek pembelajaran. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X SMA, sedangkan subjek penelitian Berk adalah mahasiswa perguruan tinggi. Aspek pembelajaran pada penelitian Berk yaitu untuk semua kurikulum yang ada di Universitas Johns Hopkins, sedangkan penelitian ini yaitu penggunaan media audio visual untuk pembelajaran menulis puisi.

Mahardiyan (2012) dalam skripsinya yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Menggunakan Media Video Reality Show Pada Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 1 Banguntapan Bantul* menunjukkan adanya hasil yang baik. Hasil keterampilan menulis puisi menggunakan media video *reality show* “Orang Pinggiran Trans7” mengalami peningkatan skor pada setiap siklus. Peningkatan hasil atau produk dapat dilihat dari perbandingan skor rata-rata ketrampilan menulis puisi siswa pada setiap siklus. Diksi meningkat dari 2,08 menjadi 3,47. Pencitraan meeningkat dari 2,02 menjadi 3,19. Pemajasan meningkat dari 2,13 menjadi 3,22. Kesesuaian judul, tema, dan isi meningkat dari 2,16 menjadi 3,08. Kandungan makna dan amanat meningkat dari 2,25 menjadi 3,19. Nilai rata-rata meningkat dari 53,19 menjadi 80,97.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahardiyan (2012) adalah sama-sama menggunakan media audio visual dalam pembelajaran menulis puisi. Perbedaannya yaitu terletak pada jenis media audio visual, jenis atau desain penelitian, dan subjek penelitian. Penelitian Mahardiyan (2012) menggunakan jenis media uadio visual yang berupa video *reality show*, sedangkan penelitian ini menggunakan jenis media audio visual yang berupa film pendek dan video iklan layanan masyarakat. Penelitian Mahardiyan (2012)

menggunakan desain penelitian tindakan kelas, sedangkan penelitian ini menggunakan desain penelitian eksperimen. Subjek penelitian Mahardiyan adalah siswa kelas VIII SMP, sedangkan subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas X SMA.

Penelitian yang dilakukan oleh Budiarti (2013) yang berjudul *Penggunaan Media Tayangan Iklan Layanan Masyarakat Dalam Pembelajaran Menulis Puisi Siswa Kelas X Semester Genap SMA Pasundan 3 Cimahi* menunjukkan adanya hasil yang signifikan pada kemampuan menulis puisi setelah diberikan media tayangan iklan layanan masyarakat. Hasil dari perhitungan uji t pada hipotesis didapatkan t hitung (4,52) > t tabel (2,407) dalam taraf signifikan 99% dan $\alpha = 0,01$ dengan demikian hipotesis yang diterima adalah H_0 ditolak atau H_1 diterima.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Budiarti (2013) adalah sama-sama menggunakan media tayangan iklan layanan masyarakat dalam pembelajaran menulis puisi. Subjek penelitian Budiarti dengan penelitian ini juga sama yaitu siswa kelas X SMA. Perbedaannya yaitu terletak pada penggunaan model pembelajaran. Pada penelitian Budiarti (2013) menggunakan model pembelajaran kooperatif, sedangkan penelitian ini menggunakan model pembelajaran sinektik.

Penelitian yang dilakukan oleh Hariati (2013) yang berjudul *Peningkatan Ketrampilan Menulis Puisi Menggunakan Media Audio Visual Pada Siswa Kelas VIII MTs Negeri Purworejo* menunjukkan adanya peningkatan kemampuan dan ketrampilan menulis puisi. Skor rata-rata prasiklus sebesar 62,57, siklus I 72,28,

dan siklus II 75,17. Dengan demikian, kemampuan menulis puisi dari prasiklus sampai siklus I mengalami peningkatan sebesar 32,85%. Adapun pada siklus II kemampuan menulis puisi dari siklus I meningkat sebesar 59,28%. Jadi, peningkatan kemampuan menulis puisi dari prasiklus sampai siklus II sebesar 71,42%.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Hariati (2013) yaitu terletak pada penggunaan media audi visual dalam pembelajaran menulis puisi. Media audio visual yang digunakan berupa film. Pebedaannya yaitu pada subjek penelitian. Subjek penelitian Hariati (2013) adalah siswa kelas VIII SMP, sedangkan penelitian ini subjek penelitiannya adalah siswa kelas X SMA.

Rukhiyanto (2013) dalam skripsinya yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Menggunakan Media Audio Visual dengan Metode Video Critic pada Peserta Didik Kelas VII D SMP Negeri 2 Welahan Kabupaten Jepara* menunjukkan adanya hasil yang meningkat dalam pembelajaran menulis puisi menggunakan media audio visual dengan metode video critic. Skor rata-rata pada prasiklus sebesar 53,94. Pada siklus I terjadi peningkatan rata-rata nilai kelas sebesar 71,44. Skor rata-rata pada siklus II sebesar 78,56. Peningkatan dari prasiklus sampai tahap siklus II sebesar 45,64%.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Rukhiyanto (2013) yaitu sama-sama menggunakan media audio visual dalam pembelajaran menulis puisi. Perbedaannya terletak pada subjek penelitian dan metode atau model pembelajaran yang digunakan. Penelitian Rukhiyanto (2013), subjek

penelitiannya adalah siswa kelas VII SMP, sedangkan penelitian ini subjek penelitiannya adalah siswa kelas X SMA Model atau metode pembelajaran yang digunakan oleh Rukhiyanto adalah metode *video critic*, sedangkan penelitian ini menggunakan model pembelajaran sinektik.

Afianti (2014) dalam skripsinya yang berjudul *Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Keterampilan Menulis Puisi Siswa Kelas IX MTs Jabal Nur Cipondoh Tangerang Tahun Pelajaran 2014/2015* menunjukkan hasil yang signifikan dalam penggunaan media audio visual terhadap pembelajaran menulis puisi. Hasil penelitian yang diperoleh t hitung $>$ t tabel yaitu $2,31 > 0,68$.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian Afianti (2014) adalah sama-sama menggunakan media audio visual dalam pembelajaran menulis puisi. Perbedaannya terletak pada penggunaan model pembelajaran dan subjek penelitian. Pada penelitian Afianti (2014) menggunakan model pembelajaran kooperatif, sedangkan penelitian ini menggunakan model pembelajaran sinektik. Subjek penelitian Afianti adalah siswa kelas IX MTs, sedangkan subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas X SMA.

Penelitian yang dilakukan oleh Purwaningsih (2016) yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Dengan Media Film Kritik Sosial* menunjukkan adanya hasil yang baik. Hasil belajar siswa pada siklus I mendapat nilai rata-rata kelas sebesar 69,7. Pada siklus II nilai rata-rata kelas yang diperoleh adalah 81,7. Presentase ketuntasan hasil menulis puisi menggunakan media film kritik sosial adalah 89,4%.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwaningsih (2016) adalah sama-sama menggunakan media audio visual dalam pembelajaran menulis puisi. Perbedaannya yaitu terletak pada subjek penelitian dan model pembelajaran. Subjek penelitian Purwaningsih adalah siswa kelas XI SMA, sedangkan penelitian ini subjeknya adalah siswa kelas X SMA. Model pembelajaran yang digunakan Purwaningsih adalah model pembelajaran kooperatif, sedangkan penelitian ini menggunakan model pembelajaran sinektik.

Penelitian yang dilakukan oleh Yunus et al (2016) yang berjudul *Using Visual Aids as a Motivational Tool in Enhancing Students' Interest in Reading Literary Text* merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui penggunaan media visual (film, video, gambar, dan *slide*) sebagai media yang dapat membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan membaca sastra. Penelitian yang dilakukan oleh Yunus et al (2016) menunjukkan adanya hasil yang baik, mayoritas (96,2%) dari guru sepakat bahwa penggunaan media visual membantu siswa untuk memahami ide-ide abstrak dalam teks, meningkatkan kinerja siswa dalam pembelajaran sastra, dan mayoritas (92,3%) dari guru merasa lebih mudah untuk mengajarkan teks sastra dengan menggunakan media visual.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Yunus et al (2016) adalah sama-sama menggunakan media visual (film, video, gambar, dan *slide*) dalam pembelajaran sastra. Perbedaannya yaitu terletak pada aspek keterampilan dalam pembelajaran sastra. Penelitian yang dilakukan oleh Yunus et al (2016) yaitu meneliti aspek keterampilan membaca dalam pembelajaran sastra,

sedangkan penelitian ini aspek keterampilan dalam pembelajaran sastra yang diteliti yaitu keterampilan menulis.

Berikut persamaan dan perbedaan penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian ini disajikan dalam tabel 2.1 berikut.

Tabel 2.1 Relevansi Penelitian

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Baratta & Jones (2008)	<i>Using Film to Introduce and Develop Academic Writing Skills Among UK Undergraduate Students</i>	1. Desain penelitian 2. Penggunaan media film	1. Jenis keterampilan menulis 2. Subjek penelitian
2	Berk (2009)	<i>Multimedia Teaching with Video Clips: TV, Movies, Youtube, and mtvU in the College Calsroom</i>	1. Desain penelitian 2. Penggunaan media audi visual	1. Aspek pembelajaran 2. Subjek penelitian
3	Mahardiyan (2012)	Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi	1. Penggunaan media audio visual	1. Desain penelitian 2. Jenis media

		Menggunakan Media <i>Video Reality Show</i> Pada Siswa Kelas VIII A SMP Negeri Banguntapan Bantul	2. Keterampilan menulis puisi	audii visual 3. Subjek penelitian
4	Budiarti (2013)	Penggunaan Media Tayangan Iklan Layanan Masyarakat dalam Pembelajaran Menulis Puisi Siswa Kelas X Semester Genap SMA Pasundan 3 Cimahi	1. Penggunaan media iklan layanan masyarakat 2. Keterampilan menulis puisi 3. Subjek penelitian 4. Desain penelitian	1. Model pembelajaran
5	Hariati (2013)	Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Menggunakan Media Audi Visual Pada Siswa Kelas	1. Penggunaan media audi visual 2. Keterampilan menulis puisi	1. Desain penelitian 2. Subjek penelitian 3. Model pembelajaran

		VII MTs Negeri Purworejo		
6	Rukhiyanto (2013)	Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Menggunakan Media Audi Visual dengan Metode <i>Video Critic</i> pada Peserta Didik Kelas VII D SMP Negeri 2 Welahan Kabupaten Jepara	1. Penggunaan media audio visual 2. Keterampilan menulis puisi	1. Desain penelitian 2. Subjek penelitian 3. Model pembelajaran
7	Afianti (2014)	Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Keterampilan Menulis Puisi Siswa Kelas IX MTs Jabal Nur Cipondoh Tangerang Tahun	1. Desain penelitian 2. Penggunaan media audio visual 3. Keterampilan menulis puisi	1. Subjek penelitian

		Pelajaran 2014/2015		
8	Purwaningsih (2016)	Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi dengan Media Film Kritik Sosial	1. Penggunaan media audio visual 2. Keterampilan menulis puisi	1. Desain penelitian 2. Subjek penelitian 3. Model pembelajaran
9	Yunus et al (2016)	<i>Using Visual Aids as a Motivational Tool in Enchaning Students' Interest in Reading Literary Text</i>	1. Penggunaan media audio visual 2. Pembelajaran sastra	1. Aspek keterampilan 2. Subjek penelitian

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya yang telah ada, dapat diketahui bahwa penggunaan media audio visual baik berupa film maupun video dapat digunakan dalam pembelajaran menulis puisi. Penelitian mengenai keefektifan media film pendek dan video iklan layanan masyarakat dengan menggunakan model sinektik dalam pembelajaran menulis puisi belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan. Penelitian ini membahas tentang keefektifan media film pendek dan video iklan layanan masyarakat

dengan menggunakan model sinektik dalam pembelajaran menulis puisi di kelas X MA Keterampilan Al Irsyad Gajah.

2.2 Landasan Teori

Pada landasan teori ini diuraikan teori-teori yang mendukung penelitian ini. Teori-teori yang digunakan dalam landasan teori ini mencakup teori media film pendek, video iklan layanan masyarakat, model sinektik dan pembelajaran menulis puisi.

2.2.1 Media

Pada teori media akan dibahas tentang pengertian media, fungsi media, manfaat media, dan klasifikasi media.

2.2.1.1 Pengertian Media

Menurut Aryad (2013) kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti ‘tengah’, ‘perantara’, atau ‘pengantar’. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Gerlach & Ely dalam Arsyad (2013) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, ketrampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

Menurut Sadiman et al (2009) kata media berasal dari bahasa Latin dan merupakan jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. *Medoe* adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.

Heinich et al dalam Arsyad (2013) mengemukakan istilah media atau medium sebagai perantara yang mengantar informasi antara sumber dan penerima. Jadi, televisi, film, foto radio, rekaman, audio, gambar yang diproyeksikan, bahan-bahan cetakan, dan sejenisnya adalah media komunikasi. Apabila media itu membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran maka media itu disebut media pembelajaran.

Latuheru dalam Arsyad (2013) memberi batasan media sebagai semua bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebar ide, gagasan, atau pendapat sehingga ide, gagasan atau pendapat yang dikemukakan itu sampai kepada penerima yang dituju.

Berdasarkan uraian beberapa batasan tentang media di atas, berikut dikemukakan ciri-ciri umum yang terkandung pada setiap batasan itu (Arsyad 2013: 6).

- 1) Media pembelajaran memiliki pengertian fisik yang dewasa ini dikenal sebagai *hardware* (perangkat keras), yaitu sesuatu benda yang dapat dilihat, didengar, atau diraba dengan pancaindra.
- 2) Media pembelajaran memiliki pengertian nonfisik yang dikenal sebagai *software* (perangkat lunak) yaitu kandungan pesan yang terdapat dalam perangkat keras yang merupakan isi yang ingin disampaikan kepada siswa.
- 3) Penekanan media pembelajaran terdapat pada visual dan audio.
- 4) Media pembelajaran memiliki pengertian alat bantu pada proses belajar baik di dalam maupun di luar kelas.
- 5) Media pembelajaran digunakan dalam rangka komunikasi dan interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran.
- 6) Media pembelajaran dapat digunakan secara massal (misalnya: radio, televisi), kelompok besar dan kelompok kecil (misalnya : film, slide, video, OHP), atau perorangan (misalnya: modul, komputer, radio tape/kaset, video recorder)
- 7) Sikap, perbuatan, organisasi, strategi, dan manajemen yang berhubungan dengan penerapan suatu ilmu.

Dari berbagai definisi mengenai media di atas, dapat disimpulkan bahwa media adalah segala sesuatu hal atau perantara yang dapat menyalurkan informasi atau pesan dari pengirim ke penerima pesan yaitu siswa atau peserta didik.

2.2.1.2 Fungsi Media

Fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru. Hamalik dalam Arsyad (2013) mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa.

Levie & Lentz dalam Arsyad (2013) mengemukakan empat fungsi media pembelajaran, khususnya media visual, antara lain sebagai berikut:

- 1) Fungsi atensi media visual merupakan inti, yaitu menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran.
- 2) Fungsi afektif media visual dapat terlihat dari tingkat kenikmatan siswa ketika belajar (atau membaca) teks yang bergambar. Gambar atau lambang visual dapat menggugah emosi dan sikap siswa, misalnya informasi yang menyangkut masalah sosial atau ras.
- 3) Fungsi kognitif media visual terlihat dari temuan-temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lambang visual atau gambar memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar.
- 4) Fungsi kompensatoris media pembelajaran terlihat dari hasil penelitian bahwa media visual yang memberikan konteks untuk memahami teks

membantu siswa yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatkannya kembali. Dengan kata lain, media pembelajaran berfungsi untuk mengakomodasikan siswa yang lemah dan lambat menerima dan memahami isi pelajaran yang disajikan dengan teks atau disajikan secara verbal.

Menurut Sadiman et al (2009) media pembelajaran memiliki beberapa fungsi, antara lain sebagai berikut.

- 1) Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistik (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan belaka)
- 2) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera, misalnya:
 - a. objek yang terlalu besar bisa digantikan dengan realita, gambar, film bingkai, film, atau model
 - b. objek yang kecil dibantu dengan proyektor mikro, film bingkai, film, atau gambar
 - c. gerak yang terlalu lambat atau terlalu cepat, dapat dibantu dengan *timelapse* atau *high speed photography*
 - d. kejadian atau peristiwa yang terjadi di masa lalu bisa ditampilkan lagi lewat rekaman film, video, film bingkai, foto maupun secara verbal
 - e. objek yang terlalu kompleks (misalnya mesin-mesin) dapat disajikan dengan model, diagram, dan lain-lain
 - f. konsep yang terlalu luas (gunung berapi, gempa bumi, iklim, dan lain-lain) dapat divisualkan dalam bentuk film, film bingkai, gambar, dan lain-lain

- 3) Penggunaan media pembelajaran secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap pasif anak didik. Dalam hal ini media pembelajaran berguna untuk:
- a. menimbulkan kegairahan belajar
 - b. memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara anak didik dengan lingkungan dan kenyataan
 - c. memungkinkan anak didik belajar sendiri menurut kemampuan dan minatnya
- 4) Dengan sifat yang unik pada tiap siswa ditambah lagi dengan lingkungan dan pengalaman yang berbeda, sedangkan kurikulum dan materi pendidikan ditentukan sama untuk setiap siswa, maka guru banyak mengalami kesulitan bilamana semuanya itu harus diatasi sendiri. Hal ini akan lebih sulit bila latar belakang lingkungan guru dengan siswa juga berbeda. Masalah ini dapat diatasi dengan media pembelajaran, yaitu dengan kemampuannya dalam:
- a. memberikan perangsang yang sama
 - b. mempersamakan pengalaman
 - c. menimbulkan persepsi yang sama

Media pembelajaran, menurut Kemp & Dayton dalam Arsyad (2013), dapat memnuhi tiga fungsi utama apabila media itu digunakan untuk perorangan, kelompok, atau kelompok pendengar yang besar jumlahnya, yaitu:

- 1) Memotivasi minat atau tindakan, media pembelajaran dapat direalisasikan dengan teknik drama atau hiburan. Hasil yang diharapkan adalah melahirkan minat dan merangsang para siswa untuk bertindak (turut memikul tanggung

jawab, melayani secara sukarela, atau memberikan sumbangan material).

Pencapaian tujuan ini akan mempengaruhi sikap, nilai, dan emosi.

- 2) Menyajikan informasi, media pembelajaran dapat digunakan dalam rangka penyajian informasi di hadapan sekelompok siswa. Isi dan bentuk penyajian bersifat amat umum, berfungsi sebagai pengantar, ringkasan laporan, atau pengetahuan latar belakang. Penyajian dapat pula berbentuk hiburan, drama, atau teknik motivasi. Ketika mendeengar atau menonton bahan informasi, para siswa bersifat pasif. Partisipasi yang diharapkan dari siswa hanya terbatas pada persetujuan atau ketidaksetujuan mereka secara mental, atau terbatas pada perasaan tidak/kurang senang, netral, atau senang.
- 3) Memberi instruksi, informasi yang terdapat dalam media itu harus melibatkan siswa baik dalam benak atau mental maupun dalam bentuk aktivitas yang nyata sehingga pembelajaran dapat terjadi. Materi harus dirancang secara lebih sistematis dan psikologis dilihat dari segi prinsip-prinsip belajar agar dapat menyiapkan instruksi yang afektif. Disamping menyenangkan, media pembelajaran harus dapat memberikan pengalaman yang menyenangkan dan memenuhi kebutuhan perorangan siswa.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa fungsi media yaitu dapat membangkitkan keinginan atau motivasi siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu media juga dapat membantu guru dalam proses pembelajaran untuk menyampaikan materi atau informasi kepada peserta didik atau siswa.

2.2.1.3 Manfaat Media

Menurut Kemp & Dayton dalam Arsyad (2013) meskipun telah lama disadari bahwa banyak keuntungan penggunaan media pembelajaran, penerimaannya serta pengintegrasiaannya ke dalam program-program pengajaran berjalan amat lambat. Mereka mengemukakan beberapa hasil penelitian yang menunjukkan dampak positif dari penggunaan media sebagai bagian integral pembelajaran di kelas atau sebagai cara utama pembelajaran langsung sebagai berikut:

- 1) Penyampaian pembelajaran lebih baku. Setiap pelajar yang melihat atau mendengar penyajian melalui media menerima pesan yang sama. Meskipun para guru menafsirkan isi pelajaran dengan cara yang berbeda-beda, dengan penggunaan media ragam hasil tafsiran itu dapat dikurangi sehingga informasi yang sama dapat disampaikan kepada siswa sebagai landasan untuk pengkajian, latihan, dan aplikasi lebih lanjut.
- 2) Pembelajaran dapat lebih menarik. Media dapat diasosiasikan sebagai penarik perhatian dan membuat siswa tetap terjaga dan memperhatikan. Kejelasan dan keruntutan pesan, daya tarik *image* yang berubah-ubah, penggunaan efek khusus yang dapat menimbulkan keingintahuan menyebabkan siswa tertawa dan berpikir, yang kesemuanya menunjukkan bahwa media memiliki aspek motivasi dan meningkatkan minat.
- 3) Pembelajaran media lebih interaktif dengan diterapkannya teori belajar dan prinsip-prinsip psikologis yang diterima dalam hal partisipasi siswa, umpan balik, dan penguatan.

- 4) Lama waktu pembelajaran yang diperlukan dapat dipersingkat karena kebanyakan media hanya memerlukan waktu singkat untuk mengantarkan pesan-pesan dan isi pelajaran dalam jumlah yang cukup banyak dan kemungkinannya dapat diserap oleh siswa.
- 5) Kualitas hasil belajar dapat ditingkatkan bilamana integrasi kata dan gambar sebagai media pembelajaran dapat mengkomunikasikan elemen-elemen pengetahuan dengan cara yang terorganisasikan dengan baik, spesifik, dan jelas.
- 6) Pembelajaran dapat diberikan kepada dan dimana diinginkan atau diperlukan terutama jika media pembelajaran dirancang untuk penggunaan secara individu.
- 7) Sikap positif siswa terhadap apa yang mereka pelajari dan terhadap proses belajar dapat ditingkatkan.
- 8) Peran guru dapat berubah ke arah yang lebih positif; beban guru untuk penjelasan yang berulang-ulang mengenai isi pelajaran dapat dikurangi bahkan dihilangkan sehingga ia dapat memusatkan perhatian kepada aspek penting lain dalam proses belajar mengajar, misalnya sebagai konsultan atau penasihat siswa.

Sudjana & Rivai (2010:2) mengemukakan manfaat media pembelajaran dalam proses belajar siswa, yaitu:

- 1) Pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar

- 2) Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran
- 3) Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi kalau guru mengajar pada setiap jam pelajaran
- 4) Siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, memerankan, dan lain-lain.

Encyclopedia of Education Research dalam Arsyad (2013) merincikan manfaat media pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Meletakkan dasar-dasar yang konkret untuk berpikir, oleh karena itu mengurangi verbalisme
- 2) Memperbesar perhatian siswa
- 3) Meletakkan dasar-dasar yang penting untuk perkembangan belajar, oleh karena itu membuat pelajaran lebih mantap
- 4) Memberikan pengalaman nyata yang dapat menumbuhkan kegiatan berusaha sendiri di kalangan siswa
- 5) Menumbuhkan pemikiran yang teratur dan berkelanjutan, terutama melalui gambar hidup
- 6) Membantu tumbuhnya pengertian yang dapat membantu perkembangan kemampuan berbahasa

- 7) Memberikan pengalaman yang tidak mudah diperoleh dengan cara lain, dan membantu efisiensi dan keragaman yang lebih banyak dalam belajar

Menurut Arsyad (2013: 29) beberapa manfaat praktis dari penggunaan media pembelajaran di dalam proses belajar mengajar sebagai berikut:

- 1) Media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar
- 2) Media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya, dan kemungkinan siswa untuk belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya
- 3) Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang, dan waktu;
 - a. objek atau benda yang terlalu besar untuk ditampilkan langsung di ruang kelas dapat diganti dengan gambar, foto, slide, realita, film, radio, atau model;
 - b. objek atau benda yang terlalu kecil yang tidak tampak oleh indera dapat disajikan dengan bantuan mikroskop, film, slide, atau gambar;
 - c. kejadian langka yang terjadi di masa lalu atau terjadi sekali dalam puluhan tahun dapat ditampilkan melalui rekaman video, film, foto, slide di samping secara verbal
 - d. objek atau proses yang amat rumit seperti peredaran darah dapat ditampilkn secara konkret melalui film, gambar, slide, atau simulasi komputer;

- e. kejadian atau percobaan yang dapat membahayakan dapat disimulasikan dengan media seperti komputer, film, dan video
 - f. peristiwa alam seperti terjadinya letusan gunung berapi atau proses yang dalam kenyataan memakan waktu lama seperti proses kepompong menjadi kupu-kupu dapat disajikan dengan teknik-teknik rekaman seperti *time-lapse* untuk film, video, slide, atau simulasi komputer.
- 4) Media pembelajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat, dan lingkungannya misalnya karyawisata, kunjungan-kunjungan ke museum atau kebun binatang.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat media adalah dapat memperjelas pemahaman siswa terhadap suatu materi atau informasi yang disajikan oleh guru untuk mencapai tujuan instruksional. Selain itu, dengan menggunakan media dalam pembelajaran dapat membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan menarik.

2.2.1.4 Klasifikasi Media

Menurut Soeparno (1985:11) klasifikasi media dapat dilakukan dengan menggunakan tiga macam kriteria, yaitu:

- 1) Berdasarkan karakteristiknya

Rudy Bretz mengemukakan bahwa media mempunyai lima macam karakteristik utama, yakni: suara, gerak, gambar, garis, dan tulisan. Beberapa

media memiliki karakteristik tunggal, dan beberapa media yang lain memiliki karakteristik ganda.

a. Media yang memiliki karakteristik tunggal:

- 1) Radio: memiliki karakteristik suara saja
- 2) Rekaman: memiliki karakteristik suara saja
- 3) PH: memiliki karakteristik suara saja
- 4) Slide: memiliki karakteristik gambar saja
- 5) Reading box: memiliki karakteristik tulisan saja
- 6) Reading machine: memiliki karakteristik tulisan saja

b. Media yang memiliki karakteristik ganda:

- 1) Film bisu: memiliki karakteristik gambar dan gerak
- 2) Film suara: memiliki karakteristik gambar, gerak, dan suara
- 3) TV dan VTR: memiliki karakteristik suara, gambar, gerak, (garis dan tulisan)
- 4) OHP: memiliki karakteristik gambar, garis, dan tulisan
- 5) Slide suara: memiliki karakteristik gambar dan suara
- 6) Bermain peran, sosiodrama, dan psikodrama: memiliki karakteristik suara dan gerak.

2) Berdasarkan Dimensi Presentasi

Dari segi dimensi presentasinya, media dapat dibedakan menurut lamanya presentasi dan menurut sifat presentasinya.

a. Lama presentasi

- 1) Presentasi sekilas: informasi yang dikomunikasikan hanya sekilas berlalu saja. Media yang tergolong dalam kategori ini antara lain: radio, rekaman, film, TV, dan *flash card*. Walaupun program radio, film, dan TV dapat berlangsung berjam-jam, pada hakikatnya program tersebut merupakan rangkaian beberapa informasi yang masing-masing berlangsung secara sekilas dengan jalan menghentikannya menurut keperluan.
- 2) Presentasi tak sekilas: informasi yang dikomunikasikan berlangsung secara relatif lama. Media yang tergolong dalam kategori ini antara lain: slide, film stripis, OHP, *flow chart*, kubus struktur, dan bumbung substitusi.

b. Sifat presentasi

Berdasarkan sifat presentasinya media dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni media dengan presentasi kontinyu dan media dengan presentasi tankontinyu. Media yang presentasinya kontinyu tidak boleh diputus-putus atau diselingi dengan program lain. Yang tergolong jenis ini misalnya: radio, TV, dan film. Media yang presentasinya tankontinyu dapat diputus-putus atau diselingi dengan program lain. Yang tergolong jenis ini misalnya: OHP, kubus struktur, bumbung substitusi, *flow chart*, *slot board*, *epidiascope*, dan sebagainya.

3) Berdasarkan Pemakaiannya

Berdasarkan jumlah pemakaiannya, media dapat dibedakan atas: (1) media untuk kelas besar, (2) media untuk kelas kecil, dan (3) media untuk belajar secara individual. Menurut usia dan tingkat pendidikan pemakai, media dapat dibedakan atas: (1) media untuk murid TK, (2) media untuk murid SD, (3) media untuk siswa SMTP, (4) media untuk siswa SMTA, dan (5) media untuk mahasiswa di perguruan tinggi.

Sudjana & Rivai (2010:3) mengemukakan ada beberapa jenis media pembelajaran yang biasa digunakan dalam proses pembelajaran, yaitu:

- 1) Media grafis seperti gambar, foto, grafik, bagan, atau diagram, poster, kartun, komik, dan lain-lain. Media grafis sering juga disebut media dua dimensi, yakni media yang mempunyai ukuran panjang dan lebar.
- 2) Media tiga dimensi yaitu dalam bentuk model seperti model padat (*solid model*), model penampang, model susun, model kerja, *mock up*, *diorama* dan lain-lain.
- 3) Media proyeksi seperti *slide*, film stripis, film, penggunaan OHP dan lain-lain
- 4) Penggunaan lingkungan sebagai media pembelajaran

Menurut Arsyad (2013:31) berdasarkan perkembangan teknologi, media pembelajaran dikelompokkan ke dalam empat kelompok, yaitu:

- 1) Media teknologi cetak adalah cara untuk menghasilkan atau menyampaikan materi, seperti buku dan materi visual statis terutama melalui proses pencetakan mekanis atau fotografis.

- 2) Media teknologi audio-visual adalah cara menghasilkan atau menyampaikan materi dengan menggunakan mesin-mesin mekanis dan elektronik untuk menyajikan pesan-pesan audio-visual.
- 3) Media teknologi berbasis komputer merupakan cara menghasilkan atau menyampaikan materi dengan menggunakan sumber-sumber yang berbasis mikroprosesor.
- 4) Media teknologi gabungan adalah cara untuk menghasilkan dan menyampaikan materi yang menggabungkan pemakaian beberapa bentuk media yang dikendalikan oleh komputer.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa media dapat diklasifikasikan berdasarkan karakteristik, dimensi presentasi, berdasarkan pemakainnya dan berdasarkan perkembangan teknologi.

2.2.1.5 Prinsip-Prinsip Penggunaan Media

Berikut ini akan diuraikan prinsip-prinsip penggunaan dan pengembangan media pembelajaran. Media pembelajaran yang akan dibahas tersebut akan mengikuti taksonomi Leshin, dan kawan-kawan (1992) yaitu media berbasis manusia (guru, instruktur, tutor, main peran, kegiatan kelompok, dan lain-lain), media berbasis cetakan (buku, penuntun, buku kerja/latihan, dan lembaran lepas), media berbasis visual (buku, *charts*, grafik, peta, fitur/gambar, transportasi, film bingkai atau *slide*), media berbasis audio-visual (video, film, slide bersama tape, televisi), dan media berbasis komputer (pengajaran dengan bantuan komputer dan video interaktif) (Arsyad 2013:79).

1. Media Berbasis Manusia

Media berbasis manusia merupakan media tertua yang digunakan untuk mengirimkan dan mengomunikasikan pesan atau informasi. Salah satu faktor penting dalam pembelajaran dengan media berbasis manusi adalah rancangan pelajaran yang interaktif. Sebagai penuntun untuk mengembangkan pelajaran interaktif dikemukakan langkah-langkah berikut:

- 1) mengidentifikasi pokok bahasan pelajaran.
- 2) mengembangkan sajian pembelajaran yang mencakup semua informasi yang diharapkan siswa harus kuasai.
- 3) membaca/mengamati keseluruhan penyajian dan menentukan di mana dialog-dialog interaktif dapat digabung dan disisipkan.
- 4) menetapkan jenis informasi yang diinginkan dari siswa, kembangkan pertanyaan atau startegi lain yang memerlukan keikutsertaan siswa menganalisis, mensintesis, mengevaluasi, atau membuat keputusan.
- 5) menentukan pesan-pesan apa yang ingin disampaikan dengan kegiatan interaktif.
- 6) menetapkan butir-butir diskusi penting, butir-butir penting ini dapat disajikan setelah melibatkan siswa dalam diskusi atau kegiatan strategis lainnya.

2. Media Berbasis Cetakan

Materi pembelajaran berbasis cetakan yang paling umum dikenal adalah buku teks, buku penuntun, jurnal, majalah, dan lembaran lepas. Teks berbasis

cetakan menuntut enam elemen yang perlu diperhatikan pada saat merancang, yaitu konsistensi, format, organisasi, daya tarik, ukuran huruf, dan penggunaan spasi kosong.

Petunjuk berikut dapat menyiapkan media berbasis teks yang interaktif.

- 1) Sajikan informasi dalam jumlah yang selayaknya dapat dicerna, diproses, dan dikuasai. Informasi dibagi ke dalam kelompok-kelompok terkecil yang logis kira-kira 3 sampai 7 butir/kelompok. Semakin kompleks informasi itu, semakin sedikit jumlah butir yang ditampilkan dalam sekali penyajian.
- 2) Pertimbangkan hasil pengamatan dan analisis kebutuhan siswa dan siapkan latihan yang sesuai dengan kebutuhan tersebut.
- 3) Pertimbangkan hasil analisis respons siswa; bagaimana siswa menjawab pertanyaan atau mengerjakan latihan memberikan kesempatan untuk latihan tambahan, menyiapkan contoh-contoh, atau menyarankan bacaan tambahan.
- 4) Siapkan kesempatan bagi siswa untuk dapat belajar sesuai kemampuan dan kecepatan mereka; keberhasilan penyajian materi dengan media berbasis teks sangat ditentukan oleh kesempatan siswa belajar berdasarkan kemampuannya.
- 5) Gunakan beragam jenis latihan dan evaluasi seperti main peran, studi kasus, berlomba, atau simulasi.

3. Media Berbasis Visual

Media berbasis visual (*image* atau perumpamaan) memegang peran yang sangat penting dalam proses belajar. Media visual dapat memperlancar pemahaman (misalnya melalui elaborasi struktur dan organisasi) dan memperkuat

ingatan. Visual dapat pula menumbuhkan minat siswa dan dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata. Agar menjadi efektif, visual sebaiknya ditempatkan pada konteks yang bermakna dan siswa harus berinteraksi dengan visual (*image*) itu untuk meyakinkan terjadinya proses informasi.

Berikut beberapa prinsip umum untuk penggunaan efektif media berbasis visual sebagai berikut.

- 1) Usahakan visual itu sesederhana mungkin dengan menggunakan gambar garis, karton, bagan, dan diagram. Gambar realistik harus digunakan secara hati-hati karena gambar yang amat rinci dengan realisme sulit diproses dan dipelajari bahkan seringkali mengganggu perhatian siswa untuk mengamati apa yang seharusnya diperhatikan.
- 2) Visual digunakan untuk menekankan informasi sasaran (yang terdapat teks) sehingga pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.
- 3) Gunakan grafik untuk menggambarkan ikhtisar keseluruhan materi sebelum menyajikan unit demi unit pelajaran untuk digunakan oleh siswa mengorganisasikan informasi.
- 4) Ulangi sajian visual dan libatkan siswa untuk meningkatkan daya ingat. Meskipun sebagian visual dapat dengan mudah diperoleh informasinya, sebagian lagi memerlukan pengamatan dengan hati-hati.
- 5) Gunakan gambar untuk melukiskan perbedaan konsep-konsep, misalnya dengan menampilkan konsep-konsep yang divisualkan itu secara berdampingan.

- 6) Hindari visual yang tak berimbang.
- 7) Tekankan kejelasan dan ketepatan dalam semua visual.
- 8) Visual yang diproyeksikan harus dapat terbaca dan mudah dibaca.
- 9) Visual, khususnya diagram, amat membantu untuk mempelajari materi yang agak kompleks.
- 10) Visual yang dimaksudkan untuk mengomunikasikan gagasan khusus akan efektif apabila : (a) jumlah objek dalam visual yang akan ditafsirkan dengan benar dijaga agar terbatas, (b) jumlah aksi terpisah yang penting pesan-pesannya harus ditafsirkan dengan benar sebaiknya terbatas, dan (c) semua objek dan aksi yang dimaksudkan dilukiskan secara realistik sehingga tidak terjadi penafsiran ganda.
- 11) Unsur-unsur pesan dalam visual itu harus ditonjolkan dan dengan mudah dibedakan dari unsur-unsur latar belakang untuk mempermudah pengolahan informasi.
- 12) *Caption* (keterangan gambar) harus disiapkan terutama untuk: (a) menambah informasi yang sulit dilukiskan secara visual, seperti lumpur, kemiskinan, dan lain-lain, (b) memberi nama orang, tempat, atau objek, (c) menghubungkan kejadian atau aksi dalam lukisan dengan visual sebelum atau sesudahnya, dan (d) menyatakan apa yang orang dalam gambar itu sedang kerjakan, pikirkan, atau katakan.
- 13) Warna harus digunakan secara realistik.
- 14) Warna dan pemberian bayangan digunakan untuk mengarahkan perhatian dan membedakan komponen-komponen.

4. Media Berbasis Audio-Visual

Media visual yang menggabungkan penggunaan suara memerlukan pekerjaan tambahan untuk memproduksinya. Salah satu pekerjaan penting yang diperlukan dalam media audio-visual adalah penulisan naskah dan *storyboard* yang memerlukan persiapan yang banyak, rancangan, dan penelitian.

Berikut adalah beberapa petunjuk praktis untuk menulis naskah narasi

- 1) Tulis singkat, padat, dan sederhana
- 2) Tulis seperti menulis judul berita, pendek dan tepat, berirama, dan mudah diingat
- 3) Tulisan tidak harus berupa kalimat yang lengkap. Pikirkan frase yang dapat melengkapi visual atau tuntun siswa kepada hal-hal yang penting.
- 4) Hindari istilah teknis, kecuali jika istilah itu diberi batasan atau digambarkan.
- 5) Tulislah dalam kalimat aktif.
- 6) Usahakan setiap kalimat tidak lebih dari 15 kata. Diperkirakan setiap kalimat memakan waktu satu tayangan visual kurang lebih satu 10 detik.
- 7) Setelah menulis narasi, baca narasi itu dengan suara keras.
- 8) Edit dan revisi naskah narasi itu sebagaimana perlunya.

Storyboard dikembangkan dengan memperhatikan beberapa petunjuk di bawah ini.

- 1) Menetapkan jenis visual apa yang akan digunakan untuk mendukung isi pelajaran, dan mulai membuat sketnya.

- 2) Pikirkan bagian yang akan diperankan audio dalam paket program. Audio bisa dalam bentuk: diam, *soundeffect* khusus, suara latar belakang, musik, dan narasi. Kombinasi suara akan dapat memperkaya paket program itu.
- 3) Lihat dan yakinkan bahwa seluruh isi pelajaran tercakup dalam *storyboard*
- 4) Reviu *storyboard* sambil mengecek hal-hal berikut:
 - semua audio dan grafik cocok dengan teks;
 - pengantar dan pendahuluan menampilkan penarik perhatian;
 - informasi penting telah dicakup;
 - urutan interaktif telah digabungkan;
 - strategi dan taktik belajar telah digabungkan;
 - narasi singkat padat;
 - program mendukung latihan-latihan;
 - alur dan organisasi program mudah diikuti dan dimengerti;
- 5) Kumpul dan paparkan semua *storyboard* sehingga dapat terlihat sekaligus.
- 6) Kumpulkan anggota tim produksi untuk mereviu dan mengkritik *storyboard*.
- 7) Catat semua komentar, kritik, dan saran-saran.
- 8) Revisi untuk persiapan akhir sebelum memulai produksi.

5. Media Berbasis Komputer

Komputer memiliki fungsi yang berbeda-beda dalam bidang pendidikan dan latihan. Komputer berperan sebagai manajer dalam proses pembelajaran yang dikenal dengan nama *Computer-Managed Instruction (CMI)*. Penggunaan komputer sebagai media pembelajaran secara umum mengikuti proses instruksional sebagai berikut:

- 1) merencanakan, mengatur dan mengorganisasikan, dan menjadwalkan pengajaran;
- 2) mengevaluasi siswa (tes);
- 3) mengumpulkan data mengenai siswa;
- 4) melakukan analisis statistik mengenai data pembelajaran;
- 5) membuat catatan perkembangan pembelajaran (kelompok atau perseorangan) disamping prinsip-prinsip media berbasis cetak, prinsip rancangan layar perlu mendapat perhatian untuk pengembangan media berbasis komputer. Berikut adalah beberapa petunjuk untuk perwajahan teks media berbasis komputer.
 - 1) Layar/monitor komputer bukanlah halaman, tetapi penayangan yang dinamis yang bergerak berubah dengan perlahan-lahan.
 - 2) Layar tidak boleh terlalu padat bagi ke dalam beberapa tayangan, atau mulailah dengan sederhana dan pelan-pelan, dan tambahkan hingga mencapai tahapan kompleksitas yang diinginkan.
 - 3) Pilihlah jenis huruf normal, tak berhias gunakan huruf kapital dan huruf kecil, tidak menggunakan huruf kapital semua.
 - 4) Gunakan antara tujuh sampai sepuluh kata per baris karena lebih mudah membaca kalimat pendek dari pada kalimat panjang.
 - 5) Tidak memenggal kata pada akhir baris, tidak memulai paragraf pada baris terakhir dalam satu layar tayangan, tidak mengakhiri paragraf pada baris pertama layar tayangan, dan meluruskan baris kalimat pada sebelah kiri namun di sebelah kanan lebih baik tidak lurus karena lebih mudah membacanya.

- 6) Jarak dua spasi disarankan untuk tingkat keterbacaan yang lebih baik
- 7) Pilih karakter huruf tertentu untuk judul dan kata-kata kunci, misalnya:
 - cetak tebal
 - garis bawah
 - cetak miring (Gaya cetak ini tidak digunakan secara berlebihan untuk menjaga perhatian siswa terhadap pentingnya karakter dengan gaya cetak tertentu itu)
- 8) Teks diberi kotak apabila teks itu berada bersama-sama dengan grafik atau representasi visual lainnya pada layar tayangan yang sama.
- 9) Konsisten dengan gaya dan format yang dipilih

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip penggunaan media bergantung dengan jenis medianya yaitu media berbasis manusia, media berbasis cetakan, media berbasis visual, media berbasis audio-visual, dan media berbasis komputer.

2.2.2 Media Film Pendek

Pada bagian ini akan dibahas teori tentang pengertian media film pendek serta keuntungan dan keterbatasan penggunaan media film pendek dalam proses pembelajaran.

2.2.2.1 Pengertian Media Film Pendek

Film atau gambar merupakan kumpulan gambar-gambar dalam *frame*. Dalam media ini, setiap *frame* diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu hidup. Film bergerak dengan

cepat dan bergantian sehingga memberikan visualisasi yang kontinu. Sama halnya dengan film, video dapat menggambarkan suatu objek yang bergerak bersama-sama dengan suara alamiah atau suara yang sesuai. Film maupun video dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, mengajarkan keterampilan, menyingkat atau memperpanjang waktu, dan mempengaruhi sikap. Film merupakan media yang amat besar kemampuannya dalam membantu proses belajar mengajar (Kustandi & Sutjipto 2011:64).

Menurut Sadiman et al (2009:67) mengemukakan bahwa film merupakan media yang amat besar kemampuannya dalam membantu proses belajar mengajar. Ada tiga macam ukuran film yaitu 8 mm, 16 mm dan 35 mm. Jenis pertama biasanya untuk keluarga, tipe 16 mm tepat untuk dipakai di sekolah sedang yang terakhir biasanya untuk komersial. Film 8 mm karena gambarnya yang kecil bisa dipakai untuk sekelompok anak kecil atau secara perseorangan. Bentuk yang lama biasanya bisu. Suara disiapkan tersendiri dalam rekaman yang terpisah. Sebuah film terdiri dari ribuan gambar. Kecepatan putar film yang 16 mm yang bisu adalah 16 gambar per detik, yang bersuara 24 gambar per detik. Tiap reel film 16 mm yang standar, panjangnya lebih kurang 400 kaki dan terdiri dari kurang lebih 1600 gambar. Karena kecepatan putar film suara tiap detiknya 24 gambar (36 kaki per menit), lama putar seluruh reel bersuara adalah 10-11 menit sedang untuk yang bisu kurang 15 menit.

Menurut durasi waktunya, film yang kurang dari 50 menit dapat disebut sebagai film pendek. Mengenai cara bertuturnya, film pendek memberikan kebebasan bagi para pembuat dan pemirsanya sehingga bentuknya menjadi

sangat bervariasi. Pada hakikatnya film pendek bukan merupakan reduksi dari film dengan cerita panjang, atau sebagai wahana pelatihan bagi pemula yang baru masuk ke dunia perfilman. Film pendek memiliki ciri/karakteristik sendiri yang membuatnya berbeda dengan film cerita panjang, bukan karena sempit dalam pemakaian atau pembuatannya lebih mudah serta anggaran yang minim. Tapi karena film pendek memberikan ruang gerak ekspresi yang lebih leluasa untuk para pemainnya.

2.2.2.2. Kelebihan Media Film Pendek dalam Pembelajaran

Sadiman et al (2009:67) berpendapat bahwa film pendek juga termasuk dalam jenis film yang dapat digunakan sebagai suatu media. Berikut kelebihan media film dalam pembelajaran.

- 1) Film merupakan suatu *denominator* belajar yang umum. Baik anak yang cerdas maupun yang lamban akan memperoleh sesuatu dari film yang sama. Keterampilan membaca atau penguasaan bahasa yang kurang, bisa diatasi dengan menggunakan film.
- 2) Film sangat bagus untuk menerangkan suatu proses. Gerakan-gerakan lambat dan pengulangan-pengulangan akan memperjelas uraian dan ilustrasi.
- 3) Film dapat menampilkan kembali masa lalu dan menyajikan kembali kejadian-kejadian sejarah yang lampau.
- 4) Film dapat mengembara dengan lincahnya dari suatu negara ke negara yang lain, horizon menjadi amat lebar, dunia luar dapat dibawa masuk kelas.

- 5) Film dapat menyajikan baik teori maupun praktik dari yang bersifat umum ke khusus atau sebaliknya.
- 6) Film dapat mendatangkan seorang ahli dan memperdengarkan suaranya di kelas.
- 7) Film dapat menggunakan teknik-teknik seperti warna, gerak lambat, animasi, dan sebagainya untuk menampilkan butir-butir tertentu.
- 8) Film memikat perhatian anak.
- 9) Film lebih realistis, dapat diulang-ulang, dihentikan, dan sebagainya, sesuai dengan kebutuhan. Hal-hal yang abstrak menjadi jelas.
- 10) Film bisa mengatasi keterbatasan daya indera kita (penglihatan).
- 11) Film dapat merangsang atau memotivasi kegiatan anak-anak.

Menurut Kustandi & Sutjipto (2011:64) keuntungan yang diperoleh dengan menggunakan media film dan video sebagai media belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Film dan video dapat melengkapi pengalaman-pengalaman dasar dari siswa ketika mereka membaca, berdiskusi, praktik, dan lain-lain. Film merupakan pengganti alam sekitar, dan bahkan dapat menunjukkan objek secara normal yang tidak dapat dilihat, seperti cara kerja jantung ketika berdenyut.
- 2) Film dan video dapat menggambarkan suatu proses secara tepat dan dapat disaksikan secara berulang jika diperlukan. Misalnya, langkah-langkah dan cara yang benar dalam berenang.
- 3) Di samping mendorong dan meningkatkan motivasi, film dan video menanamkan sikap dan segi-segi afektif lainnya. Misalnya, film kesehatan

yang menyajikan proses berjangkitnya penyakit diare atau *eltor*, dapat membuat siswa sadar terhadap pentingnya keberhasilan makanan dan lingkungan.

- 4) Film dan video yang mengandung nilai-nilai positif dapat mengundang pemikiran dan pembahasan dalam kelompok siswa. Bahkan, film dan video, seperti slogan yang sering didengar, dapat membawa dunia ke dalam kelas.
- 5) Film dan video dapat menyajikan peristiwa kepada kelompok besar atau kelompok kecil, kelompok yang heterogen maupun perorangan.
- 6) Dengan kemampuan dan teknik pengambilan gambar *frame* demi *frame*, film yang dalam kecepatan normal memakan waktu satu minggu dapat ditampilkan dalam satu atau dua menit. Misalnya, bagaimana kejadian mekarnya kembang, mulai dari lahirnya kuncup bunga hingga kuncup itu mekar.

2.2.2.3. Kekurangan Media Film Pendek dalam Pembelajaran

Sadiman et al (2009) menyatakan bahwa sekalipun banyak kelebihan, film memiliki kelemahan antara lain harga/biaya produksi relatif mahal, film tidak dapat mencapai semua tujuan pembelajaran, penggunaannya perlu gelap.

Sedangkan menurut Kustandi & Sutjipto (2011) kekurangan media film maupun video sebagai media pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Pengadaan film dan video umumnya memerlukan biaya mahal dan waktu yang banyak

- 2) Pada saat film dipertunjukkan, gambar-gambar bergerak terus sehingga tidak semua siswa mampu mengikuti informasi yang ingin disampaikan melalui film tersebut.
- 3) Film dan video yang tersedia tidak selalu sesuai dengan kebutuhan dan tujuan belajar yang diinginkan, kecuali film dan video itu dirancang dan diproduksi khusus untuk kebutuhan sendiri.

Dari beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa film pendek merupakan film yang memiliki durasi kurang dari 50 menit dengan alur atau tokoh yang tidak terlalu kompleks. Dilihat dari keuntungan dan kelemahan media film, media film dapat digunakan dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan instruksional.

2.2.3 Media Video Iklan Layanan Masyarakat

Pada teori media video iklan layanan masyarakat akan dibahas teori tentang pengertian media video, iklan, klasifikasi iklan, fungsi iklan serta penjelasan tentang iklan layanan masyarakat.

2.2.3.1 Pengertian Media Video

Menurut Sadiman et al (2009:74) video merupakan audio visual yang menampilkan gerak, semakin lama semakin populer dalam masyarakat kita. Pesan yang disajikan bisa bersifat fakta (kejadian/peristiwa penting, berita) maupun fiktif (misalnya cerita), bisa bersifat informatif, edukatif, maupun instruksional. Sebagian besar tugas film bisa digantikan oleh video. Tapi tidak berarti bahwa video akan menggantikan kedudukan film.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa video merupakan media audio visual yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran dengan beberapa keuntungan penggunaan video yang dapat menarik perhatian siswa dalam pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

2.2.3.2 Pengertian Iklan

Iklan atau *advertising* dapat didefinisikan sebagai “*any paid form of nonpersonal communication about an organization, product, service, or idea by an identified sponsor*” (setiap bentuk komunikasi nonpersonal mengenai suatu organisasi, produk, servis, atau ide yang dibayar oleh satu sponsor yang diketahui). Adapun maksud ‘dibayar’ pada definisi tersebut menunjukkan fakta bahwa ruang atau waktu bagi suatu pesan iklan pada umumnya harus dibeli. Maksud kata ‘nonpersonal’ berarti suatu iklan melibatkan media massa (TV, radio, majalah, koran) yang dapat mengirimkan pesan kepada sejumlah besar kelompok individu pada saat bersamaan. Dengan demikian, sifat nonpersonal iklan berarti pada umumnya tidak tersedia kesempatan untuk mendapatkan umpan balik yang segera dari penerima pesan (kecuali dalam hal *direct response advertising*). Karena itu, sebelum pesan iklan dikirimkan, pemasang iklan harus betul-betul mempertimbangkan bagaimana audiens akan menginterpretasikan dan memberikan respons terhadap pesan iklan dimaksud (Morrisan 2010:17)

Iklan merupakan salah satu bentuk promosi yang paling dikenal dan paling banyak dibahas orang, hal ini kemungkinan karena daya jangkauannya luas. Iklan juga menjadi instrumen promosi yang sangat penting, khususnya bagi perusahaan

yang memproduksi barang atau jasa yang ditujukan kepada masyarakat luas. Sifat dan tujuan iklan berbeda antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya, antara satu jenis industri dengan industri lainnya, dan antara satu situasi dengan situasi lainnya. Demikian juga, konsumen yang menjadi target suatu iklan juga berbeda antara satu jenis produk dengan produk lainnya (Morrisan 2010:19).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa iklan merupakan suatu bentuk promosi yang ditujukan kepada publik agar publik tertarik dengan produk atau hal yang dipromosikan.

Tiada istilah tunggal, jelas, dan menyeluruh yang bisa menggambarkan karakter kompleks periklanan dan fungsi-fungsinya yang majemuk dan saling terkait. Periklanan sering kali diklasifikasikan dalam beberapa tipe besar (Lee & Johnson 2004:4), yaitu: periklanan produk, periklanan eceran, periklanan korporasi, periklanan bisnis, periklanan politik, periklanan direktori, periklanan respon langsung, periklanan advokasi, dan periklanan layanan masyarakat.

2.2.3.3 Pengertian Iklan Layanan Masyarakat

Iklan layanan masyarakat adalah iklan yang menyajikan pesan-pesan sosial yang bertujuan untuk membangkitkan kepedulian masyarakat terhadap sejumlah masalah yang harus mereka hadapi, yakni kondisi yang bisa mengancam keselarasan dan kehidupan umum. Iklan layanan masyarakat dapat dikampanyekan oleh organisasi profil atau nonprofil dengan tujuan sosial ekonomis yaitu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Menurut dewan periklanan Amerika Serikat yang mensponsori iklan layanan masyarakat ada beberapa kriteria yang digunakan untuk menentukan sebuah iklan tertentu merupakan iklan layanan masyarakat atau bukan, antara lain yaitu:

- a) tidak komersial (contoh iklan pemakaian helm dalam berkendara)
- b) tidak bersifat keagamaan.
- c) tidak bersifat politis
- d) berwawasan nasional
- e) diperuntukkan untuk semua lapisan masyarakat
- f) diajukan oleh organisasi yang telah diakui dan diterima
- g) dapat diiklankan
- h) mempunyai dampak dan kepentingan tinggi sehingga patut memperoleh dukungan media lokal maupun nasional.

Di Indonesia tidak ada organisasi khusus yang dibentuk untuk menangani ILM. Pada umumnya ILM dibuat secara sendiri-sendiri oleh biro iklan yang bekerja sama dengan media dan pengiklan. Hal ini mengakibatkan kurangnya komitmen dan sinergi dalam merumuskan iklan, biaya, serta pesan yang ingin disampaikan sehingga ILM tidak dilakukan secara rutin. Selain itu ILM juga dikenakan pajak iklan, walaupun ruang dan waktunya disumbangkan oleh media.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian dari iklan layanan masyarakat yaitu suatu iklan yang menginformasikan atau menyajikan pesan kepada khalayak umum untuk melakukan atau

membangkitkan kepedulian masyarakat terhadap suatu hal atau masalah yang ada di sekitar.

2.2.3.4 Fungsi-fungsi Iklan

Definisi dan klasifikasi hanya memberikan sebuah bahasa umum untuk mengembangkan pemahaman tentang periklanan. Efek periklanan pada sebuah organisasi bisa jadi dramatik dan juga dieksplorasi (Lee & Johnson 2004:10).

- 1) Periklanan atau iklan menjalankan sebuah fungsi “informasi”; ia mengomunikasikan informasi produk, ciri-ciri, dan lokasi penjualannya. Ia memberitahu knsumen tentang produk-produk yang baru.
- 2) Periklanan atau iklan menjalankan sebuah fungsi “persuasif”; ia mencoba membujuk para konsumen untuk membeli merek-merek tertentu atau mengubah sikap mereka terhadap produk atau perusahaan tersebut.
- 3) Periklanan atau iklan menjalankan sebuah fungsi “peringat”; ia terus-menerus mengingatkan para konsumen tentang sebuah produk sehingga mereka akan tetap membeli produk yang diiklankan tanpa memedulikan merek pesaingnya.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi iklan antara lain yaitu fungsi informasi, fungsi persuasif, dan fungsi peringatan.

2.2.3.5.Kelebihan Media Video Iklan Layanan Masyarakat

Kelebihan media video iklan layanan masyarakat antara lain:

- 1) dapat menarik perhatian khalayak terutama dalam simpati sosial

- 2) mudah didapat karena pembuatan iklan layanan masyarakat tidak dikenai biaya
- 3) menghemat waktu dan rekaman dapat diputar berulang-ulang seperti video pada umumnya
- 4) keras lemah suara yang ada bisa diatur dan disesuaikan bila akan disisipi komentar yang akan didengar
- 5) gambar proyeksi bisa dibekukan untuk diamati dengan seksama. Guru bisa mengatur di mana dia akan menghentikan gerakan gambar tersebut; kontrol sepenuhnya di tangan guru; dan
- 6) ruangan tak perlu digelapkan waktu menyajikan

2.2.3.6. Kekurangan Media Video Iklan Layanan Masyarakat dalam Pembelajaran

Hal-hal negatif yang perlu diperhatikan sehubungan dengan penggunaan media video iklan layanan masyarakat dalam proses belajar mengajar adalah:

- 1) sifat komunikasinya bersifat satu arah dan harus diimbangi dengan pencarian bentuk umpan balik yang lain
- 2) kurang mampu menampilkan detail dari objek yang disajikan secara sempurna; dan
- 3) memerlukan peralatan yang mahal dan kompleks
- 4) tidak semua iklan layanan masyarakat kontennya sesuai dengan lingkungan siswa

2.2.4 Model Sinektik

Joyce et al (2009 : 253) menyatakan bahwa model sinektik merupakan model yang prosesnya dikembangkan dari beberapa asumsi tentang psikolog kreativitas. Asumsi pertama, dengan membawa proses kreativitas menuju kesadaran dan dengan mengembangkan bantuan-bantuan eksplisit menuju kreativitas, kita dapat secara langsung meningkatkan kapasitas kreatif secara individu maupun kelompok.

Menurut Gordon dalam Joyce et al (2009) asumsi yang kedua adalah bahwa *“komponen emosional lebih penting dari pada intelektual, irasional lebih penting dari pada rasional”*. Asumsi yang ketiga adalah bahwa *“unsur-unsur emosional, irasional harus dipahami dalam rangka meningkatkan kemungkinan sukses dalam situasi pemecahan masalah”*. Dengan kata lain, analisis terhadap proses irasional dan emosional tertentu dapat membantu individu dan kelompok untuk meningkatkan kreativitas mereka dengan menggunakan irasionalitas secara konstruktif. Aspek-aspek irasional dapat dipahami dan dikontrol secara sadar. Pencapaian kontrol ini, melalui penggunaan metafora dan analogi secara seksama, merupakan objek sinektik.

Berikut beberapa kelebihan dari model sinektik.

- 1) Model ini bermanfaat untuk mengembangkan pengertian baru pada diri siswa tentang suatu masalah sehingga dia sadar bagaimana bertingkah laku dalam situasi tertentu.

- 2) Model ini bermanfaat karena dapat mengembangkan kejelasan pengertian dan internalisasi pada diri siswa tentang materi baru.
- 3) Model ini dapat mengembangkan berpikir kreatif, baik pada diri siswa maupun guru.
- 4) Model ini dilaksanakan dalam suasana kebebasan intelektual dan kesamaan martabat antara siswa.
- 5) Model ini membantu siswa menemukan cara berpikir baru dalam memecahkan suatu masalah.

Berikut adalah kelemahan dari model pembelajaran sinektik.

- 1) Sulit digunakan oleh guru dan siswa yang sudah terbiasa menggunakan cara lama yang menekankan pada penyampaian informasi.
- 2) Model ini menitikberatkan pada berpikir reflektif dan imajinatif dalam situasi tertentu, maka kemungkinan besar siswa kurang menguasai fakta-fakta dan prosedur pelaksanaan atau keterampilan.
- 3) Kurang memudahinya sarana dan prasarana pendidikan di sekolah-sekolah.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model sinektik merupakan model pembelajaran yang dikembangkan dari beberapa asumsi tentang psikologi kreativitas.

2.2.5 Pembelajaran Menulis Puisi

Pada bagian ini akan dibahas mengenai pengertian pembelajaran, pengertian menulis, pengertian puisi, dan unsur pembangun puisi.

2.2.5.1 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah usaha sadar dan terencana mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi sendiri. Proses pembelajaran menempatkan murid sebagai pusat perhatian (Dananjaya 2010:17)

Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bertujuan. Tujuan ini harus searah dengan tujuan belajar siswa dan kurikulum. Tujuan belajar pada siswa ialah mencapai perkembangan optimal, yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian, tujuan pembelajaran adalah agar siswa mencapai perkembangan optimal dalam ketiga aspek tersebut. Untuk mencapai tujuan yang sama itu, siswa melakukan kegiatan belajar, sedangkan guru melakukan pembelajaran. Kedua kegiatan tersebut saling melengkapi untuk mencapai tujuan yang sama. Tujuan kurikulum adalah terpenuhinya semua targetan tujuan yang dalam dokumen tertulis untuk mencapai tujuan pembelajaran berdasarkan tingkatan yang ditetapkan (Kustandi & Sutjipto 2011:5)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses timbal balik yang mencakup kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dengan siswa untuk mencapai tujuan instruksional.

2.2.5.2 Pengertian Puisi

Puisi adalah sebuah genre sastra yang amat memperhatikan pemilihan aspek kebahasaan sehingga tidak salah jika dikatakan bahwa puisi adalah bahasa yang 'tersaring' penggunaannya. Artinya, pemilihan bahasa itu, terutama aspek diksi, telah melewati seleksi ketat, dipertimbangkan dari berbagai sisi baik yang

menyangkut unsur bunyi, bentuk dan makna yang kesemuanya harus memenuhi persyaratan untuk memperoleh efek keindahan. Unsur kebahasaan itu sendiri merupakan unsur bentuk, maka unsur bentuk dalam puisi menentukan keberhasilan sebuah puisi yang bersangkutan untuk menjadi puisi yang bernilai literatur. Dengan kata lain, keberhasilan sebuah puisi tergantung dari keberhasilan pemilihan kata dan susunan kata itu menjadi larik-larik puisi (Nurgiyantoro 2005:312).

Laurance Perrine dalam Nurgiyantoro (2005) memaknai puisi sebagai suatu bentuk pengekspresian kebahasaan yang mengungkapkannya lewat berbagai bentuk kebahasaan yang lebih intensif daripada ungkapan kebahasaan yang biasanya. Jadi, puisi mampu mengungkapkan secara lebih banyak dari pada sekadar apa yang tertulis sekaligus ditulis dan diekspresikan lewat bahasa yang khas puisi yang lain daripada bahasa keseharian

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa puisi adalah hasil pengungkapan (pengabdian) kembali pengalaman batin yang dialami oleh penulis sendiri atau yang dialami oleh orang lain ke dalam bentuk tulisan dengan bahasa yang esetetis dengan memperhatikan aturan-aturan kepuisian yang baku.

2.2.5.2.1 Unsur Pembangun Puisi

Pada bagian ini akan dibahas mengenai unsur pembangun puisi yang berupa struktur fisik puisi dan struktur batin puisi.

2.2.5.2.1.1 Struktur Fisik Puisi

Waluyo dalam Jabrohim et al (2001) berpendapat bahwa struktur fisik puisi terdiri atas baris-baris puisi yang bersama-sama membangun bait-bait puisi. Selanjutnya, demikian Waluyo, bait-bait puisi itu membangun kesatuan makna didalam keseluruhan puisi sebagai sebuah wacana. Struktur fisik ini merupakan medium pengungkap struktur batin puisi. Adapun unsur-unsur yang termasuk dalam struktur fisik puisi menurut Waluyo adalah: diksi, pengimajian, kata konkret, majas(meliputi lambang dan kiasan, bersifikasi (meliputi rima, ripma, dan metrum) dan tipografi. Selain ke enam unsur itu menurutnya masih ada unsur yang lain, yakni sarna retorika. Dengan demikian ada tujuh macam unsur yang termasuk unsur fisik. Adapun struktur batin puisi, sebagai mana disebut Waluyo, terdiri atas tema, nada, prasaan, dan amanat.

Unsur-unsur puisi itu tidaklah berdiri sendiri tetapi merupakan sebuah struktur.Seluruh unsur merupakan kesatuan dan unsur yang satu dengan unsur lainnya menunjukkan hubungan keterjalinan satu dengan yang lainnya. Unsur-unsur itu juga menunjukkan diri secara fungsional, artinya unsur-unsur itu berfungsi bersama unsur lain dan di dalam kesatuan dengan totalitasnya. Unsur-unsur pembangun puisi tersebut antara lain, yaitu (Jabrohim et al 2001:34):

1) Diksi

Diksi adalah bentuk serapan dari kata *diction* yang oleh Hornby diartikan sebagai *choise and use of words*. Oleh Kraf diksi disebut pula pilihan kata. Lebih lanjut tentang pilihan kata ini Keraf mengatakan bahwa ada dua kesimpulan

penting. Pertama, pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna sesuai dengan gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar. Kedua, pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasa sejumlah besar kosa kata bahasa itu.

Diksi atau pilihan kata mempunyai peranan penting dan utama untuk mencapai keefektifan dalam penulisan suatu karya sastra. Untuk mencapai diksi yang baik seorang penulis harus memahami secara lebih baik masalah kata dan maknanya, harus tahu memperluas dan mengaktifkan kosa kata, harus mampu memilih kata yang tepat, kata yang sesuai dengan situasi yang dihadapi, dan harus mengenali dengan baik macam corak gaya bahasa sesuai dengan tujuan penulisan (Jabrohim et al 2001:35)

2) Pengimajian

Untuk memberi gambaran yang jelas, menimbulkan suasana khusus, membuat hidup (lebih hidup) gambaran dalam pikiran dan penginderaan, untuk menarik perhatian, untuk memberikan kesan mental atau bayangan visual penyair menggunakan gambaran-gambaran angan. Gambaran-gambaran angan, gambaran pikiran, kesan mental, atau bayangan visual dan bahasa yang menggambarannya biasa disebut dengan istilah citra atau imaji (*image*). Sedangkan cara membentuk kesan mental atau gambaran sesuatu biasa disebut dengan istilah citraan

(*imagery*). Hal-hal yang berkaitan dengan citra ataupun citraan disebut pencitraan atau pengimajian (Jabrohim et al 2001:36)

Citraan merupakan salah satu sarana utama untuk mencapai keputisan. Maksud keputisan di antaranya ialah: keaslian ucapan, sifat yang menarik perhatian, menimbulkan perasaan kuat, membuat sugesti yang jelas, dan juga sifat yang menghidupkan pikiran (Jabrohim et al 2001:37)

Citraan merupakan reproduksi mental dalam ujud pengalaman masa lampau atau kenangan. Dalam lapangan kesastraan, kata Kedang, fungsi citraan jauh lebih penting dari itu karena citraan menampilkan kembali pikiran efek-efek yang kurang lebih sama dengan apa yang diciptakan oleh rangsangan indera kita.

Adapun Rachmat Djokoo Pradopo dalam Jabrohim et al (2001) masih menambahkan dua macam lagi, yakni citraan intelektual dan citraan lingkungan. Dari beberapa macam citraan menurut pendapat para ahli, sebenarnya citraan dapat dikelompokkan atas tujuh macam. Pertama, citraan penglihatan, yang dihasilkan dengan memberi rangsangan indera penglihatan sehingga hal-hal yang tidak terlihat seolah-olah kelihatan. Kedua, citraan pendengaran yang dihasilkan dengan menyebutkan atau menguraikan bunyi suara atau berupa onomatope dan persajakan yang berturut-turut. Ketiga, citraan penciuman. Keempat, citraan pencecapan. Kelima, citraan rabaan, yakni citra yang berupa rangsangan-rangsangan kepada perasaan atau sentuhan. Keenam, citraan pikiran/intelektual, yakni citraan yang dihasilkan oleh asosiasi pikiran. Ketujuh, citraan gerak

dihasilkan dengan cara menghidupkan dan memvisualkan sesuatu hal yang tidak bergerak menjadi bergerak.

3) Kata konkret

Kata konkret adalah kata-kata yang digunakan oleh penyair untuk menggambarkan suatu lukisan keadaan atau suasana batin dengan maksud untuk membangkitkan imaji pembaca. Penyair berusaha mengkonkretkan kata-kata, maksudnya kata-kata itu diupayakan agar dapat menyaran kepada arti yang menyeluruh. Dalam hubungannya dengan pengimajian, kata konkret merupakan syarat atau sebab terjadinya pengimajian (Jabrohim et al 2001:41).

4) Bahasa figuratif

Bahasa figuratif pada dasarnya adalah bentuk penyimpangan dari bahasa normatif, baik dari segi makna maupun rangkaian katanya, dan bertujuan untuk mencapai arti dan efek tertentu. Pada umumnya, menurut Tarigan dalam Jabrohim (2001), bahasa figuratif dipergunakan oleh pengarang untuk menghidupkan atau lebih mengekspresikan perasaan yang diungkapkan sebab kata-kata saja belum cukup jelas untuk menerangkan lukisan tersebut. Hal ini sejalan dengan pengertian yang dikemukakan Panuti Sujiman. Menurut Panuti Sujiman, pengertian bahasa figuratif adalah bahasa yang mempergunakan kata-kata yang susunan artinya sengaja disampingkan dari susunan dan artinya yang biasa dengan maksud mendapatkan kesegaran dan kekuatan ekspresi.

5) Versifikasi

Versifikasi meliputi ritma, rima, dan metrum. Kata *ritma* diambil dari bahasa Inggris *rhythm*. Secara umum ritma dikenal sebagai irama atau wirama, yakni pergantian turun naik, panjang pendek, keras lembut ucapan bunyi bahasa dengan teratur (Jabrohim et al 2001:53).

Panuti Sujiman dalam Jabrohim et al (2001) memberikan pengertian irama dalam puisi sebagai alunan yang dikesankan oleh perulangan dan pergantian kesatuan bunyi dalam arus panjang pendeknya bunyi, keras lembutnya tekanan, dan tinggi rendahnya nada. Karena sering bergantung pada pola matra, irama dalam persajakan pada umumnya teratur. Ada satu hal penting yang perlu diingat, yakni kenyataan bahwa keteraturan dalam ritma tidak berupa jumlah suku kata yang tetap.

Kata *rima* berasal dari bahasa Inggris *rhyme*, yakni pengulangan bunyi di dalam baris atau larik puisi, pada akhir baris puisi, atau bahkan juga pada keseluruhan baris dan bait puisi. Marjorie Boulton dalam Jabrohim et al (2001) menyebut rima sebagai *phonetic form*. Jika fonetik itu berpadu dengan ritma, maka akan mampu mempertegas makna puisi. rima ini meliputi onomatope (tiruan terhadap bunyi-bunyi), bentuk intern pola bunyi (misalnya: alitearsi, asonansi, persamaan akhir, persamaan aawal, sajak berulang, sajak penuh), intonasi, repetisi bunyi atau kata, dan persamaan bunyi. Adapun *metrum* adalah irama yang tetap, artinya pergantiannya sudah tetap menurut pola tertentu. Hal ini

disebabkan oleh (1) jumlah suku kata yang tetap, (2) tekanan yang tetap, (3) alunan suara menaik dan menurun yang tetap.

6) Tipografi

Tipografi merupakan pembeda yang paling awal dapat dilihat dalam membedakan puisi dengan prosa fiksi dan drama. Karena itu merupakan pembeda yang sangat penting. Dalam prosa (baik fiksi maupun bukan) baris-baris kata atau kalimat membentuk sebuah periodisitet. Namun, dalam puisi tidak demikian halnya. Baris-baris dalam puisi membentuk sebuah periodisitet yang disebut bait (Jabrohim et al 2001:54).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa struktur fisik puisi antara lain terdiri atas diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif, versifikasi, dan tipografi.

2.2.5.2.1.2 Struktur Batin Puisi

Struktur batin oleh Richards disebut sebagai hakikat puisi. Menurut Waluyo, struktur batin mencakup tema, perasaan penyair, nada atau sikap penyair terhadap pembaca, dan amanat. Keempat unsur itu menyatu dalam wujud penyampaian bahasa penyair (Jabrohim et al 2001:65).

1) Tema

Tema adalah sesuatu yang menjadi pikiran pengarang. Sesuatu yang menjadi pikiran tersebut dasar bagi puisi yang dicipta oleh penyair. Sesuatu yang dipikirkan itu dapat bermacam-macam, meliputi berbagai macam permasalahan hidup. Permasalahan itu oleh penyair disusun dengan baik dan ditambah dengan

ide, gagasan, cita-cita, atau pendirian penyair. Dengan demikian, di dalam tema selain sesuatu yang dipikirkan penyair juga terbayang pandangan hidup penyair atau bagaimana penyair melihat permasalahan yang dipikirkannya itu.

2) Perasaan penyair

Perasaan penyair ikut terekspresikan dalam puisi. Oleh karena itu, sebuah tema yang sama akan menghasilkan puisi yang berbeda. Contoh konkret hal ini dapat dilihat melalui puisi-puisi Toto Sudarto Bachtiar dan WS Rendra yang sama-sama menampilkan kehidupan pengemis atau gelandangan. Toto Sudarto Bachtiar menghadapi “gadis kecil berkaleng kecil” dengan perasaan iba hati karena rasa belas kasihnya, dan bahkan ia ingin “ikut gadis kecil berkaleng kecil” itu. Adapun Rendra bersikap sebaliknya. Ia berperasaan benci dan bersikap memandang rendah para pengemis karena dalam pandangannya pengemis tidak berusaha keras untuk menopang kehidupannya. Sikap yang sama dengan sikap Rendra tampak pula pada puisi Chairil Anwar.

3) Nada

Nada adalah sikap penyair kepada pembaca. Dalam menulis puisi, penyair bisa jadi bersikap menggurui, menasihati, mengejek, menyindir, atau bisa jadi pula ia bersikap lugas, hanya menceritakan sesuatu kepada pembaca. Bahkan, ada pula penyair yang hanya bersikap main-main saja seperti banyak dijumpai pada puisi-puisi *mbeling*.

4) Suasana

Suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi. Ini berarti sebuah puisi akan membawa akibat psikologis pada pembacanya. Akibat psikologis ini terjadi karena nada yang dituangkan penyair dalam puisi.

5) Amanat

Amanat atau tujuan adalah hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya. Waluyo dalam Jabrohim (2001) mengatakan bahwa amanat tersirat dibalik kata-kata yang disusun, dan juga berada dibalik tema yang diungkapkan. Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair mungkin secara sadar berada dalam pikiran penyair, namun lebih banyak penyair tidak sadar akan amanat yang diberikan.

Amanat harus dibedakan dengan tema. Dalam puisi, tema berkaitan dengan arti, sedangkan amanat berkaitan dengan makna karya sastra. Arti puisi bersifat lugas, objektif, dan khusus. Makna puisi bersifat kias, subjektif, dan umum. Makna berhubungan dengan individu, konsep seseorang, dan situasi, tempat penyair mengimajinasikan puisinya.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa struktur batin puisi terdiri atas tema, perasaan penyair, nada, suasana, dan amanat.

2.2.5.3 Pengertian Menulis

Menurut Goodman et al dalam Suparno (2002) menulis merupakan suatu kegiatan yang menjadikan penulis sebagai pembaca dan pembaca sebagai penulis. Menulis merupakan kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan secara tertulis kepada pihak lain. Aktivitas menulis melibatkan unsur penulis sebagai penyampai pesan, pesan atau isi tulisan, saluran atau media tulisan dan pembaca sebagai penerima pesan.

Suparno (2002:1.3) menyatakan bahwa menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Pesan adalah isi atau muatan yang terkandung dalam suatu tulisan. Tulisan merupakan sebuah simbol atau lambang bahasa yang dapat dilihat dan disepakati pemakaiannya. Dengan demikian, dalam komunikasi tertulis paling tidak terdapat empat unsur yang terlibat : (1) penulis sebagai penyampai pesan, (2) pesan atau isi tulisan, (3) saluran atau media berupa tulisan, dan (4) pembaca sebagai penerima pesan.

Sebagai suatu keterampilan berbahasa, menulis merupakan kegiatan yang kompleks karena penulis dituntut untuk dapat menyusun dan mengorganisasikan isi tulisannya serta menuangkannya dalam dalam formulasi ragam bahasa tulis dan konvensi penulisan lainnya. Dibalik kerumitannya, menulis mengandung banyak manfaat bagi pengembangan mental, intelektual, dan sosial seseorang. Menulis dapat meningkatkan kecerdasan mengembangkan daya inisiatif dan

kreativitas, menumbuhkan keberanian, serta merangsang kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

Menurut Jabrohim et al (2001) menulis puisi merupakan suatu kegiatan seseorang “intelektual”, yakni kegiatan yang menuntut seseorang harus benar-benar cerdas, harus benar-benar menguasai bahasa, harus luas wawasannya, dan peka perasaannya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan salah satu dari keterampilan berbahasa. Menulis dapat digunakan sebagai upaya untuk mengekspresikan, mengungkapkan, menuangkan gagasan, ide, pesan secara tidak langsung. Dalam kegiatan menulis puisi seseorang penulis diharuskan memiliki berbagai kemampuan, juga dituntut untuk memiliki kemampuan dalam menciptakan daya cipta untuk menghasilkan puisi yang baik.

2.2.6. Penerapan Media Film Pendek dengan Menggunakan Model Sinektik dalam Pembelajaran Menulis Puisi

Secara umum, kegiatan inti pembelajaran menulis menggunakan media film pendek dengan menggunakan model sinektik adalah sebagai berikut.

- 1) Guru menjelaskan materi langkah-langkah menulis puisi.
- 2) Guru meminta siswa untuk memperhatikan tayangan media film pendek dengan mencatat hal-hal berikut, yang meliputi (a) apa yang dilihat, (b) apa yang didengar, (c) hal-hal yang berkesan, (d) perasaan setelah melihat tayangan film pendek.

- 3) Guru meminta siswa untuk menjadi sesuatu/seseorang setelah melihat tayangan film pendek dengan memperhatikan faktor-faktor di atas.
- 4) Guru meminta siswa untuk membangkitkan analogi langsung yang telah dilakukan setelah mengamati tayangan film pendek melalui tulisan yang berupa puisi secara individu.
- 5) Siswa dapat membacakan hasil tulisannya di depan teman-teman kelas.

2.2.7. Penerapan Media Video Iklan Layanan Masyarakat Menggunakan Model Sinektik dalam Pembelajaran Menulis Puisi

Secara umum, kegiatan inti pembelajaran menulis menggunakan media video iklan layanan masyarakat dengan menggunakan model sinektik adalah sebagai berikut.

- 1) Guru menjelaskan materi langkah-langkah menulis puisi.
- 2) Guru meminta siswa untuk memperhatikan tayangan video iklan layanan masyarakat dengan mencatat hal-hal berikut, yang meliputi (a) apa yang dilihat, (b) apa yang didengar, (c) hal-hal yang berkesan, (d) perasaan setelah melihat tayangan video iklan layanan masyarakat.
- 3) Guru meminta siswa untuk menjadi sesuatu/seseorang setelah melihat tayangan video iklan layanan masyarakat dengan memperhatikan faktor-faktor di atas
- 4) Guru meminta siswa untuk membangkitkan analogi langsung yang telah dilakukan setelah mengamati tayangan video iklan layanan masyarakat melalui tulisan yang berupa puisi secara individu

- 5) Siswa dapat membacakan hasil tulisannya di depan teman-teman kelas

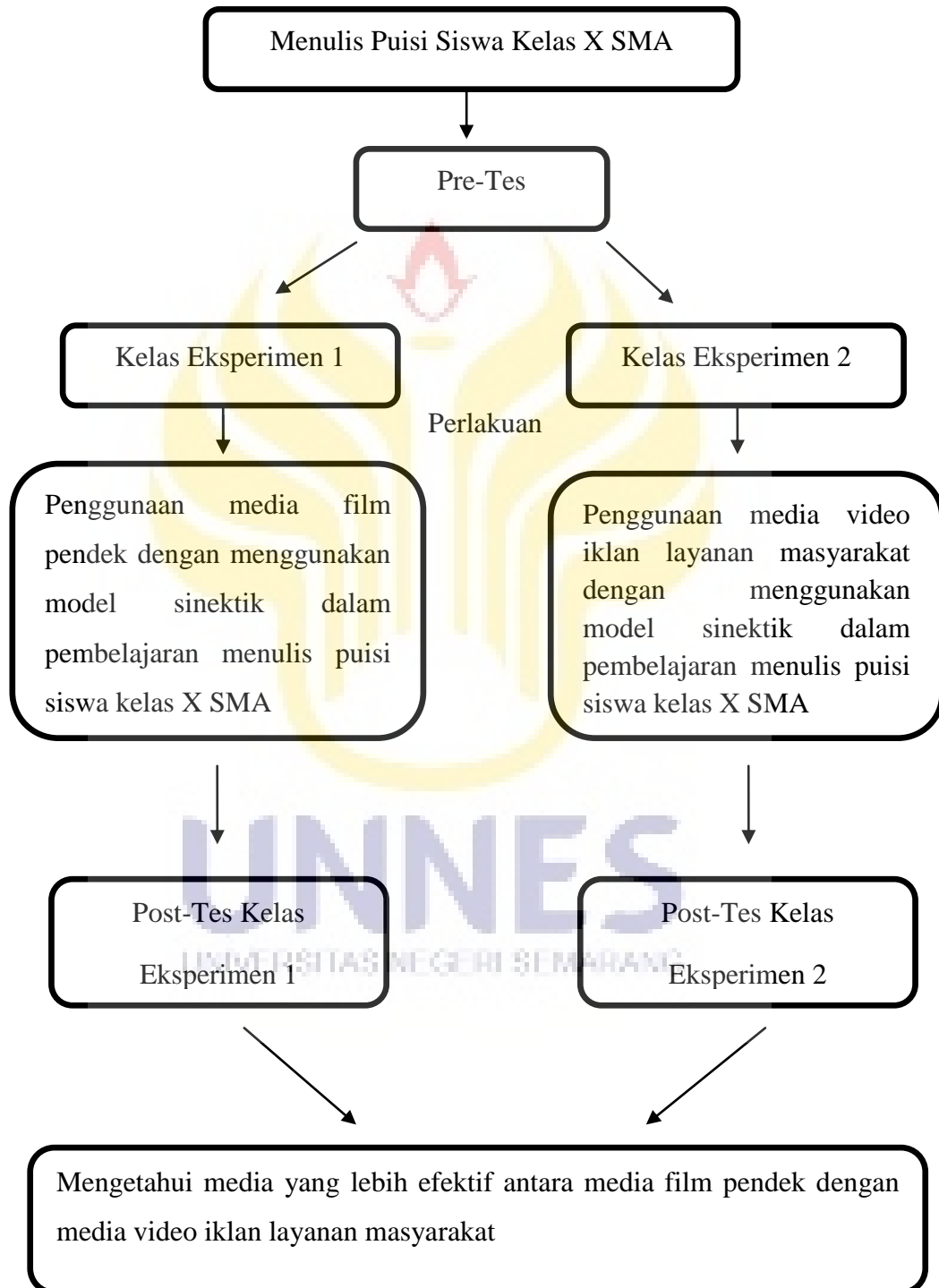
2.2.8. Kerangka Berpikir

Pembelajaran menulis puisi merupakan pembelajaran ekspresi sastra yang mengarahkan siswa agar mampu menuangkan ide atau gagasan dan perasaannya ke dalam bentuk puisi. Siswa dalam mengungkapkan ide atau gagasan dan perasaannya dalam bentuk tertulis tidak semata-mata langsung dapat baik, tetapi kemampuan menulis puisi akan tumbuh dan berkembang dengan adanya latihan yang intensif disertai dengan penggunaan media yang tepat dan sesuai. Media dalam pembelajaran sangat berpengaruh terhadap kelangsungan pembelajaran itu sendiri. Adanya media dalam pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar. Selain itu dengan adanya media, bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pembelajaran lebih baik.

Selama ini penggunaan media dalam pembelajaran menulis puisi dianggap kurang sesuai dan kurang efektif. Untuk mengatasi hal itu, peneliti menawarkan dua media yang dapat diketahui keefektifannya dalam pembelajaran menulis puisi. Media tersebut antara lain yaitu media film pendek dan video iklan layanan masyarakat. Baik film pendek maupun video iklan layanan masyarakat dapat mengomunikasikan informasi lewat lambang verbal, visual, dan gerak. Informasi yang dikomunikasikan dengan cara itu akan lebih konkret sehingga lebih mudah terserap oleh penerima informasi. Kedua media tersebut sesuai untuk melatih keterampilan menulis.

Berikut bagan kerangka berpikir dari penelitian ini.

Bagan Kerangka Berpikir



2.2.9. Hipotesis Tindakan

Setelah dilakukan pembelajaran menulis puisi menggunakan media film pendek dan video iklan layanan masyarakat dengan menggunakan model sinektik pada peserta didik kelas X MA Keterampilan Al Irsyad Gajah, maka diketahui keefektifan antara media film pendek dengan media video iklan layanan masyarakat dalam pembelajaran menulis puisi di kelas X MA Keterampilan Al Irsyad Gajah.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Terdapat perbedaan antara pembelajaran menulis puisi pada siswa kelas X MA Keterampilan Al Irsyad Gajah yang mengikuti pembelajaran menggunakan media film pendek dengan siswa yang mengikuti pembelajaran menulis puisi menggunakan media video iklan layanan masyarakat. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui analisis dengan menggunakan bantuan komputer program SPSS 16.0, yaitu uji-t. Dari hasil uji-t tersebut diperoleh *Sig 2-tailed* < 0,005 pada signifikansi 5%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan antara pembelajaran menulis puisi pada siswa kelas X MA Keterampilan Al Irsyad Gajah yang mengikuti pembelajaran menggunakan media film pendek dengan siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan media video iklan layanan masyarakat.
2. Pembelajaran menulis puisi pada siswa kelas X MA Keterampilan Al Irsyad Gajah dengan menggunakan media video iklan layanan masyarakat lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan media film pendek. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil dari *Sig 2-tailed* sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf signifikansi 5%

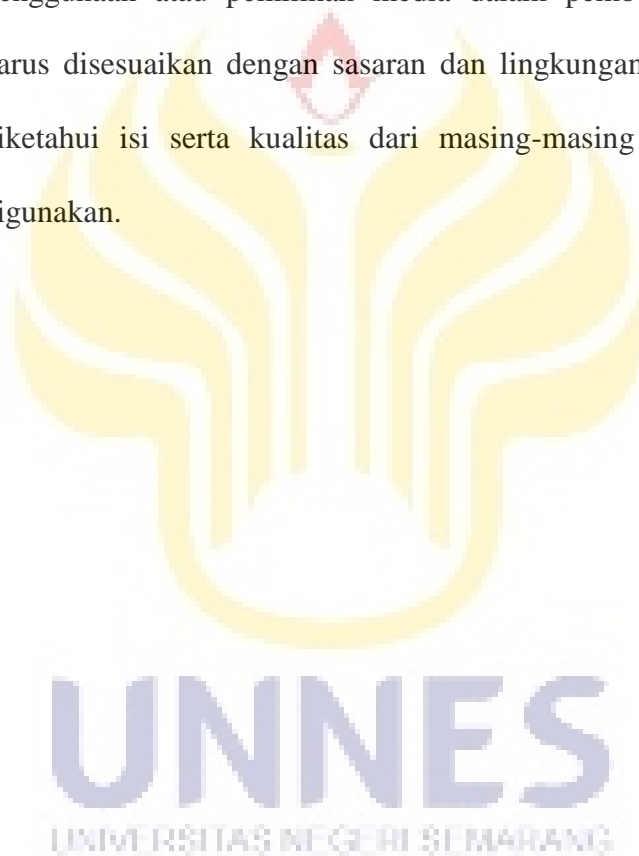
($0,000 < 0,050$), yang berarti signifikan. Selain itu, *gain score* (selisih rerata skor dari pretes ke postes) kelas eksperimen 2 lebih tinggi daripada skor yang diperoleh kelas eksperimen 1. Kelas eksperimen 1 pada pretes memiliki skor sebesar 53,28 dan pada saat postes sebesar 81,42 sehingga *gain score* yang diperoleh sebesar 28,14 ($81,42 - 53,28$), sedangkan kelas eksperimen 2 memiliki skor saat pretes sebesar 53,51 dan postes sebesar 86,33 sehingga *gain score* yang didapat sebesar 32,82 ($86,33 - 53,51$). Hal itu berarti kelas eksperimen 2 memiliki *gain score* yang lebih tinggi dan membuktikan bahwa media video iklan layanan masyarakat lebih efektif dari media film pendek yang digunakan dalam pembelajaran menulis puisi siswa kelas X MA Keterampilan Al Irsyad Gajah.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi di atas, maka peneliti dapat menyarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Media video iklan layanan masyarakat dapat dijadikan sebagai alternatif dalam pembelajaran menulis puisi siswa kelas X MA Keterampilan Al Irsyad Gajah karena dengan media tersebut siswa terbukti dapat lebih mudah untuk memunculkan ide-ide dan imajinasi siswa untuk selanjutnya dituangkan dalam bait-bait puisi.
2. Perlu diadakan penelitian selanjutnya untuk mengetahui penggunaan media video iklan layanan masyarakat guna meningkatkan keterampilan menulis siswa dengan populasi yang lebih luas.

3. Dalam menggunakan media video iklan layanan masyarakat dalam pembelajaran menulis puisi sebaiknya guru lebih memperhatikan tayangan sesuai dengan konteks sekolah atau lingkungan sekitar yang dipakai untuk penelitian sehingga siswa akan lebih mudah memunculkan ide karena bukan lagi hal yang asing.
4. Penggunaan atau pemilihan media dalam pembelajaran hendaknya harus disesuaikan dengan sasaran dan lingkungan sekitar juga harus diketahui isi serta kualitas dari masing-masing media yang akan digunakan.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Arsyad, Azhar. 2013. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Dananjaya, Utomo. 2010. *Media Pembelajaran Aktif*. Bandung: Nuansa Cendekia
- Hadi, Abdul. 2003. *Pembawa Matahari*. Jogjakarta: Bentang Budaya
- Jabrohim, Choirul Anwar, dan Suminto A Sayuti. 2001. *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Joyce, Bruce, Marsha Weil, and Emily Calchon. 2009. *Model of Teaching Model-Model Pengajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kustandi, Cecep dan Bambang Sutjipto. 2011. *Media Pembelajaran*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia
- Lee, Monle and Carla Johson. 2007. *Prinsip-Prinsip Pokok Periklanan dalam Perspektif Global*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Morissan. 2010. *Periklanan: Komunikasi Pemasaran Terpadu*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup
- Noor, Juliansyah. 2012. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sadiman, Arief. S, R. Rahardjo, Anung Haryono, dan Rahardjito. 2009. Jakarta: Rajawali Pers
- Soeparno. 1985. *Media Pengajaran Bahasa*. Klaten: PT Intan Pariwara
- Sudjana, Nana dan Ahmad, Rivai. 2010. *Media Pengajaran (Penggunaan dan Pembuatannya)*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Suparno. Yusuf, Muhammad. 2002. *Ketrampilan Dasar Menulis*. Jakarta: PT Universitas Terbuka
- Wahid, Hasyim. 2005. *Bunglon!*. Depok: Penerbit Koekoesan

- Afianti, Nur. 2014. *Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Siswa Kelas IX MTs Jabal Nur Cipondoh Tangerang Tahun Pelajaran 2014/2015*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta. Tersedia di <http://repository.uinjkt.ac.id> [diakses pada 2 Maret 2017]
- Baratta, Alex and Steven Jones. 2008. Using Film to Introduce and Develop Academic Writing Skills Among UK Undergraduate Students. *Journal of Educational Enquiry*. 8(2): 15-17. Diunduh di <http://www.cred.unisa.edu.au/jee/Papers/JEEVol8No2/Baratta.pdf> [diakses pada 4 Maret 2017]
- Berk, R. A. (2009). Multimedia Teaching with Video Clips: TV, Movies, Youtube, and mtvU in the College Classroom. *International Journal of Technology in Teaching and Learning*. 5(1): 1-21. Diunduh di <http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download;jsessionid=3FBDEA41219010EF2A5254941180445E?doi=10.1.1.580.7069&rep=rep1&type=pdf> [diakses pada 4 Maret 2017]
- Budiarti, Retno. 2013. *Penggunaan Media Tayangan Iklan Layanan Masyarakat Dalam Pembelajaran Menulis Puisi Siswa Kelas X Semester Genap SMA Pasundan 3 Cimahi*. Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung. Tersedia di <http://repository.upi.edu/3577/> [diakses pada 4 Maret 2017]
- Hartati, Sri. 2012. *Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Menggunakan Media Audio Visual Pada Siswa Kelas VIII MTs Negeri Purworejo*. Di unduh di <http://ejournal.upi.edu/index.php/PSPBSI/articel/download/402/281> [diakses pada 2 Maret 2017]
- Mahardiyan, Ecy. 2012. *Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Menggunakan Media Video Reality Show Pada Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 1 Banguntapan Bantul*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta. Tersedia di <http://eprints.uny.ac.id/25268/1/Ecy%20Mahardiyan%20S%2008201241004.pdf> [diakses pada 2 Maret 2017]
- Purwaningsih, Uni. 2016. Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Dengan Media Film Kritik Sosial. *Metafora*. 2(2): 185-194. Di unduh di <http://fish.unesa.ac.id/wp-content/uploads/2017/02/10.-PURWANINGSIH.pdf> [diakses pada 4 Maret 2017]
- Rukhiyanto, Rokhis. 2013. *Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Menggunakan Media Audio Visual Dengan Metode Video Critic Pada Peserta Didik Kelas VII D SMP N 2 Welahan Kabupaten Jepara*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang, Semarang. Tersedia di <http://lib.unnes.ac.id/19632> [diakses pada 2 Maret 2017]

Yunus, Melor MD, Hadi Salehi, and Dexter Sigan Anak John. 2016. Using Visual Aids as a Motivational Tool in Enhancing Students' Interest in Reading Literary Texts. *Recent Advances in Educational Technologies*. 978-1-61804-155-5. Di unduh di <https://arxiv.org/ftp/arxiv/papers/1305/1305.6360.pdf> [diakses pada 4 Maret 2017]

